

TESIS

**PENERAPAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH
DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN GURU DI SEKOLAH
DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AN NAJAH JATINOM KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



MASHUDI

NIM : 154031161

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SURAKARTA
TAHUN 2017**

**PENERAPAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH
DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN GURU DI SEKOLAH
DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AN NAJAH JATINOM KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Mashudi

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk 1) mengetahui penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru 2) kelebihan dan kekurangan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan Serta 3) hambatan dan solusi untuk mengatasi hambatan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru di SDIT An Najah Jatinom Klaten tahun pelajaran 2017/2018.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SDIT An Najah Jatinom Kabupaten Klaten, pada Bulan September sampai November 2017. Subyek penelitian adalah Kepala Sekolah. Informan guru, siswa, dan wakil kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif, pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkap mengenai 1) Pelaksanaan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah SDIT An Najah Jatinom tahun pelajaran 2017/2018 terdapat lima tahapan yakni analisis kompetensi, penyusunan program, sosialisasi program, pelaksanaan dan evaluasi. 2). Kelebihan dalam penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah SDIT An Najah Jatinom adalah ruangan-ruangan yang memadai, terdapat fasilitas internet serta adanya dukungan penuh dari Yayasan. Sedangkan kekurangan yang terjadi dalam implementasi kompetensi kewirausahaan adalah adanya kekurangan personalia yang secara khusus mengelola salah satu badan sosial di sekolah, keterbatasan sarana dalam hal program antar jemput sekolah, dan adanya kendala teknis dalam upaya pentasyarufan dana dari badan sosial sekolah yang belum maksimal. 3) Hambatan dan solusi yang terjadi adalah kekurangan tenaga dalam pengelolaan rumah sabilillah. Masalah ini telah diupayakan solusinya dengan memanfaatkan guru dan karyawan yang ada, sehingga guru juga akan terbantu dalam kesejahteraannya secara finansial. Serta membuat perencanaan dalam jangka panjang untuk mengatasi kekurangan sarana pendukung kegiatan kewirausahaan.

Kata kunci: penerapan, kompetensi, kewirausahaan.

**APPLICATION OF ENTREPRENEURSHIP COMPETENCY OF THE
PRINCIPAL TO INCREASE TEACHER’S WELFARE AT INTEGRATED
ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL (SDIT) OF AN NAJAH JATINOM
KLATEN IN 2017/2018**

Mashudi

Abstract

This research aims at determining 1) application of entrepreneurship competency of the principal to increase teacher’s welfare, 2) strengths and weaknesses of application of entrepreneurship competency of the principal to increase teacher’s welfare, and 3) difficulties and solutions of application of entrepreneurship competency of the principal to increase teacher’s welfare at SDIT An Najah Jatinom Klaten in 2017/2018.

This research applied qualitative descriptive conducted at SDIT An Najah Jatinom Klaten from September to November 2017. Subject of this research was the Principal. Informants were teachers, students, and vice principal. Technique of collecting data used observation, interview and documentation. Technique of validity data used source triangulation. Technique of data analysis used interactive method encompassing data collection, data display, data reduction and conclusion. The result of this research shows that 1) the implementation of application of entrepreneurship competency of the principal to increase teacher’s welfare at SDIT An Najah Jatinom in 2017/2018 is through five stages; competency analysis, program arrangement, program socialization, application and evaluation, 2) the strengths of application of entrepreneurship competency of the principal at SDIT An Najah are to have available rooms, internet, and full support from the Foundation. Meanwhile, the weaknesses are lack of person managing one of social board at school, limited facilities in school drop-off and pick-up program, and technical obstacle in applying the fund from school social board has not been maximal, 3) the difficulties and the solutions are lack of the administrator in managing sabilillah house. This problem has been overcoming by utilizing the teachers and the students, so the teachers financially are prosperous, and also creating long term planning to overcome supporting facilities of entrepreneur activity.

Keywords: Application, competency, entrepreneurship.

تطبيق اهلية تنظيم المشاريع لمدير المدرسة فى ترقية ازدهار رفاهية المعلم فى المدرسة الابتدائية

الإسلامية المزدوجة أن نجاح جاتينوم كلاتن 2018/2017

ماصهودي

الملخص

الغرض من هذا البحث لتعريف 1. تطبيق اهلية تنظيم المشاريع لمدير المدرسة فى ترقية ازدهار رفاهية المعلم، 2. مزايا وعيوب فى تطبيق تلك اهلية تنظيم المشاريع المذكورة، 3. العقبات والحلول للتغلب على العقبات تطبيق اهلية تنظيم المشاريع فى المدرسة الابتدائية الإسلامية المزدوجة أن نجاح جاتينوم كلاتن 2018/2017.

أما النوع هذا البحث هو البحث الكيفي الوصفي. واما مكان عملية البحث فهو فى المدرسة الابتدائية الإسلامية المزدوجة أن نجاح جاتينوم كلاتن و يعقد هذا البحث من شهر سبتمبر حتى نوفمبر 2017. واما موضوع هذا البحث فهو مدير المدرسة ومخبره هم المعلمون فيها والتلاميذ و وكيل المدير. واما الطريقة التى سار عليها الباحث للوصول على المواد المحتاجة فى كتابة هذا البحث فهي المراقبة و المحاوررة والطريقة الوثيقة وطريقة فى تصحيح النيات باستخدام تثلث المصدر. واستخدام الباحث شكل التعامل الذى يشتمل على جمع المواد تقديم وتجليبها وتخفيضها والخالصة.

من هذا البحث عرف: 1. تطبيق اهلية تنظيم المشاريع لمدير المدرسة فى ترقية ازدهار رفاهية المعلم فى المدرسة الابتدائية الإسلامية المزدوجة أن نجاح جاتينوم كلاتن 2018/2017 هناك خمس مراحل لتحليل اهليتي، والبرمجة، والتنشئة الاجتماعية للبرنامج، والتنفيذ والتقييم. 2. مزايا تطبيق اهلية المشاريع لمدير المدرسة فى تلك المدرسة وغرف مجهزة تجهيزا جيدا، ومرافق الإنترنت والدعم الكامل من مؤسسة. فى حين أن أوجه القصور التى تحدث فى تنفيذ ال اهلية الريادية هى الافتقار إلى الموظفين الذين يديرون على وجه التحديد واحدة من الوكالات الاجتماعية فى المدرسة، ومرافق محدودة من حيث برامج الحافلات المدرسية، ووجود قيود تقنية فى الأموال بينتاسياروفان جهد من الوكالات الاجتماعية المدرسة التى لم تعظيم. 3. العقبات والحلول للتغلب ما يحدث هى عدم طاقة العاملة فى إدارة منزل سبيل الله. وقد تم حل هذه المشكلة باستخدام المعلمين والموظفين المقدممة، بحيث سوف يساعد المعلمين أيضا فى ازدهار ماليا. وجعل التخطيط على المدى الطويل للتغلب على عدم وجود الوسائل الداعمة لأنشطة المشاريع.

الكلمة الرئيسية: تطبيق؛ اهلية؛ تنظيم المشاريع.

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

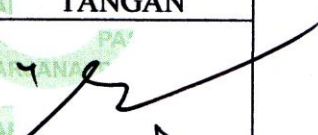
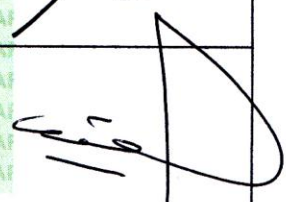

**PENERAPAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH
DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN GURU DI SEKOLAH
DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AN NAJAH JATINOM KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Disusun oleh :

MASHUDI
NIM : 154031161

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Pada hari rabu tanggal empat belas bulan februari 2018 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
H.M. Syakirin Al Ghozali, M.A, Ph.D NIP. 19530917 199303 1 000 Ketua Sidang/Pembimbing	26-2-2018	
Dr. Moh. Bisri, M.Pd NIP. 19620718 199303 1 003 Sekretaris Sidang	26-2-2018	
Dr. H. Baidi, M.Pd NIP. 19640302199603 1 001 Penguji	26-2-2018	

Surakarta, 28 Februari 2018

Direktur Pascasarjana



& Dr. H. Baidi, M.Pd
NIP. 19640302199603 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 2018

Yang Menyatakan,



Mashudi

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(H.R Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa mencurahkan nikmat dan karunia-Nya, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya.
2. Istriku Sri Wahyuni, S.Pd
3. Anak-anakku Faishal Muhammad Faatih dan Intan Tanalina Hasna.
4. Almamaterku Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis dengan judul Penerapan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kesejahteraan Guru Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) An Najah Jatinom Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Banyak pihak yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bantuan, baik itu melalui kata-kata ataupun dorongan semangat untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Bapak Dr. H. Mudofir, M.Pd selaku rektor IAIN Surakarta yang telah memberi kesempatan untuk mencari ilmu.
2. Bapak Dr.H Baidi,M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Bapak H.M. Syakirin Al Gozaly,M.A,Ph.D selaku Dosen pembimbing yang tidak segan-segan memberi bimbingan.
4. Segenap Dosen Program Studi Magister Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan administrasi demi suksesnya penyelesaian studi.
5. Segenap pengelola pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pelayanan administrasi demi suksesnya penyelesaian studi.

6. Bapak Khamim,S.Ag selaku Kepala Sekolah SDIT An Najah Jatinom Klaten yang telah memberikan ijin dan segala informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua saya yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, mendidik, memotivasi, menyemangati, dan selalu mendoakan putra-putrinya dalam setiap langkah yang ditempuh.

Penulis menyadari bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi tesis ini ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapakan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi, pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
Abstrak	ii
Abstract	iii
Abstrak Arab	iv
Lembar pengesahan tesis	v
Lembar pernyataan Keaslian Tesis	vi
Motto	vii
Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II Kajian Teori	
A. Teori yang Relevan	
1. Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah	16

2. Inovasi dan Kreativitas	21
3. Kesejahteraan Guru	40
B. Penelitian yang Relevan	45
BAB III Metode Penelitian	
A. Metode Penelitian	52
B. Latar Setting Penelitian	54
C. Subjek dan Informan Penelitian	55
D. Metode Pengumpulan Data	56
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	62
F. Teknik Analisis Data	63
BAB IV Hasil Penelitian	
A. Deskripsi Data	
1. Topografi Lokasi Penelitian	67
2. Penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SDIT An Najah Jatinom	74
3. Faktor kelebihan dan kekurangan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SDIT An Najah Jatinom	88
4. Hambatan dan solusi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SDIT An Najah Jatinom	93
B. Pembahasan	
1. Penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SDIT	

An Najah Jatinom	96
2. Penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan guru SDIT An Najah Jatinom	101
BAB V Kesimpulan, Implikasi, Saran	
A. Kesimpulan	104
B. Implikasi	105
C. Saran	106
Daftar Pustaka	107
Lampiran	111
Daftar Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel 4.1 Rekapitulasi jumlah siswa SDIT An Najah Jatinom Tahun pelajaran 2017/2018.....	71
Tabel 4.2 Rekapitulasi Personalia SDIT An Najah Jatinom tahun pelajaran 2017/2018.....	71
Tabel 4.3 Pembagian Tugas Guru dan Karyawan SDIT An Najah Jatinom tahun pelajaran 2017/2018.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Mathew B.Miles dan A.Michael Huberman	64
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	112
Lampiran 2. Pedoman Observasi	114
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	115
Lampiran 4. Catatan Lapangan	116
Lampiran 5. Catatan Hasil Wawancara	120
Lampiran 6. Foto-foto Kegiatan SDIT An Najah Jatinom	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan informasi, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan sumber daya dan tuntutan zaman yang semakin kompleks. Pada pembentukan kepribadian individu dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal (lembaga sekolah) maupun pendidikan non formal (lingkungan keluarga dan masyarakat).

Menurut Wiji Suwarno Makna pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Suwarno, 2006: 19).

Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, fikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak selaras dengan alam dan masyarakatnya (Din Wahyudin, 2009: 33) sedangkan menurut Crow and Crow mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat istiadat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Tirta Raharja.2005:40)

Dengan adanya beberapa pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti dan bisa terlaksana dengan baik.

Penyelenggaraan pendidikan yang baik pada dasarnya sebagai peningkatan kualitas pendidikan, salah satu faktor pendorong keberhasilan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan adalah sumber daya manusia yang baik dan berkompeten dalam bidang pendidikan”. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, termasuk juga dalam organisasi pendidikan khususnya sekolah. Sumber daya manusia dapat menjadi penentu keberhasilan karena dapat dijadikan investasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga banyak organisasi terus-menerus mengembangkan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu perlu diwujudkan sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional, sehingga mencetak sumber daya manusia yang mempunyai pendidikan bermutu.

Nurkolis (2003: 119) menyatakan bahwa kepala sekolah/madrasah sangat besar perannya dalam pembinaan SDM (sumber daya manusia) di sekolah yang dipimpinnya. Sehubungan dengan hal itu, maka diperlukan *me-manage* atau mengelola agar SDM di sekolah yang dipimpin mempunyai kompetensi-kompetensi yang mendukung kelancaran proses pendidikan di sekolahnya. Seterusnya, Peran kepala sekolah sangat penting, termasuk melaksanakan tugas untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Tugas Pokok dan Fungsi kepala sekolah diharapkan dapat memberdayakan segenap SDM di sekolah, meliputi guru, karyawan, dan siswa.

Kepala sekolah/madrasah merupakan unsur yang paling berpengaruh dalam proses pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan E. Mulyasa (2004: 24), bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dari penjelasan tersebut kepala sekolah memiliki peranan penting dikarenakan harus bisa mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif dan efisien di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Kepala sekolah bertanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam PP 28 pasal 12 Tahun 1990 ayat 1, bahwa kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 28 tahun 2010 tentang Penugasan Guru Menjadi Kepala Sekolah melengkapi peraturan sebelumnya yaitu UU Sisdiknas (sistem pendidikan nasional) Nomor 20 Tahun 2003 yang diantaranya mengatur bahwa penugasan menjadi kepala sekolah harus sesuai standar, karena kepala sekolah memegang peranan penting, selain itu mutu pendidikan di sekolah memiliki kemampuan kepemimpinan standar. Kemampuan atau kecakapan ini yang perlu diperhatikan seseorang ketika melakukan sesuatu. Untuk memahami visi dan misi serta memiliki integritas yang baik saja belum cukup. Agar berhasil, kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk dapat mengemban tanggung jawabnya dengan baik dan benar.

Kompetensi yang perlu dimiliki kepala sekolah diantaranya sebagai berikut (diadaptasi dari CCSSO, 2002). “Kompetensi merupakan: Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah; Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah dan program pengajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan staff; Menjamin bahwa manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif; Bekerja sama dengan orang tua murid dan anggota masyarakat, menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan memobilisasi sumber daya masyarakat; Memberi contoh (teladan) tindakan berintegritas; Memahami, menanggapi, dan mempengaruhi lingkungan politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing. Juga memberikan bimbingan dan pengarahan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri didepan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

Secara umum tugas dan peran kepala sekolah memiliki lima dimensi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, ditegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Semua kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki oleh kepala sekolah agar mampu

mewujudkan pembelajaran yang bermutu dalam rangka mencapai pendidikan yang berkualitas di sekolah.

Salah satu program yang harus dijalankan kepala sekolah yakni kemampuan kepala sekolah untuk melaksanakan kompetensi kewirausahaan. Hal ini telah di paparkan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) yang telah menyusun materi untuk penguatan kemampuan kepala sekolah dan pengawas sekolah. Ditjen PMTK (2010: 3) menerangkan bahwa kepala sekolah mempunyai tugas yang sangat penting di dalam mendorong guru untuk melakukan proses pembelajaran untuk mampu menumbuhkan kemampuan kreatifitas, daya inovatif, kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan memiliki naluri jiwa kewirausahaan bagi siswa sebagai produk suatu sistem pendidikan.

Namun dalam sosialisasi dan bimbingan teknik kewirausahaan yang telah dilaksanakan oleh Ditjen PMTK melalui 100 hari Mendiknas tentang penguatan kemampuan kepala sekolah selama ini ternyata masih belum memadai untuk menjangkau seluruh kepala sekolah dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini dikarenakan adanya intensitas dan kedalaman penguasaan materi kurang dapat dicapai.

Berdasarkan kenyataan tersebut demi mendukung peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah, maka dibutuhkan kepala sekolah yang kompeten agar kepala sekolah dapat membimbing, menjadi contoh, dan menggerakkan (guru, siswa dan stakeholder) dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, program Menurut Hakim (2008: 34) Kepala sekolah

yang memiliki jiwa wirausaha pada umumnya mempunyai tujuan dan pengharapan tertentu yang dijabarkan dalam visi, misi, tujuan dan rencana strategis yang realistik.

Hakim (2008: 34) menambahkan untuk menjadi kepala sekolah yang berjiwa wirausaha penguatan kepala sekolah sebagaimana ditetapkan sebagai Program 100 hari Mendiknas merupakan upaya yang sangat penting untuk menghasilkan kepala sekolah yang kompeten di dalam mewujudkan kualitas (guru, siswa dan stakeholder) yang diharapkan yaitu kreatif atau inovatif, berpikir kritis, pantang menyerah, motivasi yang kuat dan berjiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) harus menerapkan beberapa hal berikut; “berpikir kreatif inovatif; mampu membaca arah perkembangan dunia pendidikan; dapat menunjukkan nilai lebih dari beberapa atau seluruh elemen sistem persekolahan yang dimiliki; perlu menumbuhkan kerjasama tim, sikap kepemimpinan, kebersamaan dan hubungan yang solid dengan segenap warga sekolah; mampu membangun pendekatan personal yang baik dengan lingkungan sekitar dan tidak cepat berpuas diri dengan apa yang telah diraih; selalu meng-*upgrade* ilmu pengetahuan yang dimiliki dan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas ilmu amaliah dan amal ilmiahnya; bisa menjawab tantangan masa depan dengan bercermin pada masa lalu dan masa kini agar mampu mengamalkan konsep manajemen dan teknologi informasi”.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 ada lima dimensi kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Standar kompetensi kepala sekolah dalam permen No. 16 Tahun 2007, tanggal 17 juli 2007 Kompetensi Kewirausahaan mencakup: *pertama*; Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan

sekolah/madrasah. *Kedua*: Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif. *ketiga*; Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah. *Keempat*; Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah. *Kelima*; Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Pada hakikatnya kewirausahaan dalam sekolah ini tidak harus diartikan dengan kegiatan yang mampu menghasilkan keuntungan bagi sekolah secara materiil (uang) tetapi produktivitas sekolah sebagai sarana belajar peserta didik bagi masyarakat luas. Kepala sekolah berperan penting dalam kualitas pendidikan yang terdapat di sekolah, sehingga kemampuan yang harus dimilikipun sesuai dengan kebutuhan yang dijalankan untuk kepentingan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan memiliki kompetensi tersebut, kepala sekolah dapat mendayagukannya untuk kemajuan sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik siswanya. Oleh karena itu sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam upaya untuk mewujudkan pendidikan yang unggul banyak faktor yang berperan, termasuk di dalamnya dari faktor guru yang merupakan pelaksana pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap siswa dan mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan siswa-siswanya agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru juga diharapkan bersemangat dalam mengajar dan bisa menyeimbangkan dengan urusan pribadinya, dikaitkan dengan melihat petikan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyadarkan bagaimana beratnya tugas seorang guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah dan masih banyak lagi beban sekaligus tanggung jawab sangat mulia yang harus dipikul. Tapi sebagai makhluk sosial masyarakat, guru harus mampu berstratifikasi pada puncak stratifikasi sosiologinya dan menjadi orang yang beriman dan berilmu.

Terkait dengan hal tersebut salah satunya disebabkan pada kompetensi kewirausahaan kepala madrasah/sekolah. Upaya kepala sekolah dalam mengaplikasikan kompetensi kewirausahaan di lingkungan sekolah kurang berjalan dengan maksimal. Kepala sekolah/madrasah yang mengacu pada rutinitas kerja sehingga kurang memiliki ide-ide/gagasan yang kreatif dan inovatif dalam upaya menciptakan hal-hal yang sebelumnya belum dicapai sekolah.

Adapun keterbatasan kepala sekolah untuk bekerja keras dalam menyumbangkan tenaga, pikiran, maupun biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan pengembangan lingkungan sekolah. Selain itu kepala sekolah memiliki motivasi yang lemah dalam mengelola kinerja guru, staff dan murid serta keinginannya untuk mencapai tujuan sekolah yang semestinya tercapainya tujuan sekolah merupakan tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah.

Kepala sekolah sebagai *superintendent* sekolah mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dalam berbagai bentuk program, meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, pengevaluasian dan fasilitator program pendidikan termasuk pelatihan pengembangan profesi, menciptakan jenjang karir

yang fair dan terbuka, membangun manajemen dengan sistem ketenagaan yang standar, membangun sistem kesejahteraan guru berbasis prestasi, dan mengembangkan kompetensi berwawasan kewirausahaan.

Danim (2003: 140) menyatakan apabila kepala madrasah/sekolah memiliki sikap dan sifat kewirausahaan akan lebih banyak membawa karyawan ke arah penetapan standar keberhasilan dengan berbagai cara mengintegrasikan dari perilaku tenaga pendidiknya. Manajer pendidikan umumnya mengelola lembaga selayaknya sebuah badan usaha, meski tidak selalu komersial selayaknya organisasi bisnis, mampu membangun kebiasaan bertindak dengan mengekspresikan semua kemampuan yang dimilikinya. Namun, inisiatif memacu kewirausahaan lembaga pendidikan tidak boleh melebihi tujuan utamanya. Misalnya; efisiensi, efektivitas, peningkatan mutu pendidikan dan sentuhan pedagogis.

Kepala sekolah yang bisa menampilkan dirinya sebagai wirausahawan adalah dambaan masa kini, ketika sumber keuangannya terbatas. Dewasa ini, pendidikan dipandang sebagai produk jasa yang diperdagangkan oleh berbagai negara di dunia. Dalam keadaan seperti itu, maka setiap penyelenggara pendidikan baik pemerintah maupun swasta tidak dapat menyelenggarakan pendidikan seadanya, melainkan juga mengupayakannya dengan sungguh-sungguh (Nata Abudin, 2010; 380). Sehubungan dengan hal itu, strategi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah yaitu dengan memaksimalkan kompetensi-kompetensi. Salah satunya kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya.

Kepala sekolah SDIT AN Najah Jatinom telah berusaha memaksimalkan kompetensi kewirausahannya. Berbagai program untuk mewujudkannya telah

dilaksanakan. Pengoptimalan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ini telah mampu menaikkan standar gaji guru dan karyawan. Standar honor untuk guru non PNS di Kabupaten Klaten adalah 40.000 rupiah per jam (Standarisasi harga Kabupaten Klaten tahun 2017). SDIT An Najah Jatinom juga mampu mengimbangi standar harga ini. Bahkan pada tahun 2016 sudah menerapkan standar ini. Pada tahun 2017 telah terjadi peningkatan untuk beberapa guru dan karyawan yang telah berstatus sebagai guru dan karyawan tetap. (Observasi awal ke SDIT An Najah Jatinom).

Kepala sekolah yang mampu menumbuhkan sikap pantang menyerah dalam mencari solusi untuk menghadapi kendala-kendala yang terjadi disekolah sehingga sekolah akan mampu bersaing dengan sekolah lain yang memiliki kualitas pendidikan lebih tinggi. Kurangnya naluri kewirausahaan kepala sekolah dalam upaya mengelola peserta didik sebagai acuan masyarakat untuk dijadikan sekolah favorit bagi sarana belajar peserta didik. Begitu juga permasalahan ini terjadi pada SDIT An Najah ini.

Fenomena yang sering terjadi dalam Sekolah ini misalnya gaji atau penghasilan, misalnya gaji guru dengan anggota pegawai negeri yang lain akan tetap menjadi sumber kecemburuan, lebih-lebih lagi bentuk-bentuk seperti kenaikan gaji khusus untuk guru tetap akan menjadi sumber kecemburuan PNS yang lainnya. Oleh karena itu gaji guru sebaiknya diatur secara tersendiri. Bagi guru di daerah terpencil misalnya, guru diberikan gaji berdasarkan perjanjian dalam kontrak kerjanya. Sebagai rangsangan untuk mau bekerja di tempat yang terpencil, maka dibutuhkan insentif yang besar untuk mereka, dan dalam hal ini gaji guru dinilai berdasarkan umur atau

pengalaman mereka, atau prestasi mereka. Oleh karena itu pengalaman guru menjadi ukuran imbalan mereka dalam melaksanakan tugas.

Dalam hal ini yang berkenaan dengan guru dan kesejahteraan guru senantiasa menjadi salah satu permasalahan yang muncul, yaitu mengenai seberapa tanggungan kebutuhan pokok, sekunder maupun primer yang dimilikinya, sehingga dengan hal tersebut apakah dapat mempengaruhi etos kerja guru dalam mengemban tugasnya.

Hal tersebut di atas dapat terjadi di lingkungan mana saja, sebagaimana yang ditemukan penulis di SDIT An Najah Jatinom Klaten. Maka penulis berkeinginan untuk meneliti permasalahan dalam judul: “Penerapan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kesejahteraan Guru di SDIT An Najah Jatinom Klaten ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru di SDIT An Najah Jatinom Klaten tahun pelajaran 2017/2018?
2. Apakah kelebihan dan kekurangan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru di SDIT An Najah Jatinom Klaten tahun pelajaran 2017/2018?
3. Apakah hambatan dan solusi untuk mengatasi hambatan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru di SDIT An Najah Jatinom Klaten tahun pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusa masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru di SDIT An Najah Jatinom Klaten tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru di SDIT An Najah Jatinom Klaten tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru di SDIT An Najah Jatinom Klaten tahun pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ditinjau dari segi teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi kepala sekolah untuk penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah.
 - b. Sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang administrasi dan supervisi.
 - c. Pedoman untuk penelitian yang sejenis dikemudian hari.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan gambaran pada sekolah tentang pentingnya kompetensi kewirausahaan dalam peningkatan kesejahteraan guru.

- b. Bagi Kepala Sekolah, sebagai data atau bahan dalam pengembangan kemampuan profesional kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dan memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya fungsi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sebagai penunjang dan membantu proses pengelolaan pendidikan agar dapat berjalan efektif dan efisien.
- c. Sebagai salah satu bahan acuan bagi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya.
- d. Untuk pedoman memecahkan berbagai masalah yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan guru.
- e. Sebagai bahan pertimbangan bagi penyusun kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan guru.
- f. Sebagai acuan untuk memperbaiki strategi kinerja kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru.
- g. Sebagai salah satu pedoman bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya.
- h. Sebagai informasi dan bahan masukan bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan peningkatan kesejahteraan guru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Yang Relevan

1. Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kompetensi Kewirausahaan

Louise Moqvist (2003: 15) mengemukakan bahwa “*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work*. Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang di capai sebagai tolak ukur keberhasilan.

Kewirausahaan disebut juga *enterpreneurship*. Kewirausahaan berkaitan dengan melakukan sesuatu yang umumnya tidak dilakukan

dalam kondisi bisnis biasa, oleh karenanya kewirausahaan seringkali dipandang sebagai proses inovasi (Suhasaputra, 2016: 79). Hisrich dalam suhasaputra, (2016: 79) juga menyebutkan pengertian kewirausahaan. Entrepreneurship adalah proses dimana diciptakan sesuatu yang berbeda yang bernilai, dengan jalan mengorbankan waktu dan upaya yang diperlukan, dimana seseorang menanggung resiko finansial, psikologis, serta sosial, dan orang-orang yang bersangkutan menerima hasil-hasil berupa imbalan moneter, dan kepuasan pribadi sebagai dampak kegiatan itu.

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dan kreatifitas guru yang professional, inovatif, kreatif, merupakan salah satu tolok ukur dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, karena kedua elemen ini merupakan figur yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran, kedua elemen ini merupakan figur sentral yang dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat (orang tua) siswa, kepuasan masyarakat akan terlihat dari *output* dan *outcome* yang dilakukan pada setiap periode. Jika pelayanan yang baik kepada masyarakat maka mereka akan secara sadar dan secara otomatis akan membantu segala kebutuhan yang di inginkan oleh pihak sekolah, sehingga dengan demikian maka tidak akan sulit bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah.

Penerapan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya. (Daryanto, 2011;33).

b. Kompetensi Kewirausahaan Kepala Madrasah

Kepala madrasah perlu memiliki kemampuan untuk melakukan manajemen kepemimpinannya. Maka, kepala sekolah sebagai salah satu pengelola satuan pendidikan perlu memiliki kompetensi. Adapun kompetensi kepala sekolah/madrasah dalam bukunya Rohmat (2012: 88) menegaskan bahwa kompetensi kepemimpinan kepala sekolah/madrasah meliputi; kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, kompetensi sosial, dan kompetensi kewirausahaan.

Sebagaimana, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 ada lima (5) dimensi kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah/madrasah yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Standar kompetensi kepala sekolah dalam permen No. 16 Tahun 2007, tanggal 17 juli 2007 Kompetensi Kewirausahaan mencakup: *pertama*; Menciptakan inovasi

yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah. *Kedua*: Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif. *ketiga*; Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/ madrasah. *Keempat*; Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah. *Kelima*; Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Jenis kompetensi kepala sekolah memiliki lima unsur penting yang harus diketahui dan dimiliki kepala sekolah sebagaimana yang telah dijelaskan. Kompetensi kepala sekolah ini mencakup berbagai aspek sikap seorang pemimpin dalam hal menjalankan tugas dan peran kepala sekolah sebagai pendidik dan pengelola pendidikan. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut kepala sekolah dapat menjalankan kegiatan di lingkungan sekolah sesuai dengan tujuan sekolah yang telah ditetapkan pemerintah, sehingga mutu pendidikan sekolah tersebut mengalami peningkatan.

Mentalitas *entrepreneurship* adalah bagian yang sangat penting dalam mengembangkan kepemimpinan kepala sekolah. Sikap mental ini dibutuhkan untuk menjadikan seorang kepala sekolah menjadi berdaya, mandiri, kreatif.

Dalam situasi persaingan, seiring dengan perkembangan dunia, pendidikan harus dikelola dengan kreatif, inovatif dan tangguh. Berbagai kelemahan yang diderita oleh lembaga pendidikan di negeri ini harus segera dibenahi. Sikap mental yang menghambat kemajuan harus segera diakhiri dan digantikan dengan sikap mental yang lebih positif. Ketidakmandirian sebagian besar lembaga pendidikan kita harus diubah dan digantikan dengan sikap kemandirian dan kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri. Untuk itulah, mental kewirausahaan mutlak dibutuhkan. Bukan hanya pemimpin yang mempunyai pengetahuan dan wawasan luas, akan tetapi juga mempunyai keberanian untuk mandiri, mempunyai kreatifitas yang tinggi untuk maju dan mengelola potensi yang dimiliki.

Kewirausahaan dalam kepemimpinan pendidikan adalah bagaimana seorang pemimpin mentransfer sikap mental ini ke dalam kepemimpinan pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Sikap mental yang berorientasi maju dan kreatif harus selalu dikembangkan dalam menyongsong pergeseran dan perubahan dalam dunia pendidikan yang semakin cepat. Untuk itu, sikap mental kewirausahaan harus menjadi landasan bagi setiap pola kepemimpinan yang akan dikembangkan.

Daryanto (2011: 33) menyatakan dalam menerapkan kompetensi kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan

pembaharuan, keunggulan, komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Jika kepemimpinan kepala sekolah dapat mewujudkan peran tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru bahkan membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, dijelaskan bahwa salah satu tugas dari kepala sekolah adalah melaksanakan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang meliputi: inovasi dan kreatifitas, bekerja keras, pantang menyerah, motivasi yang kuat. Dari peraturan yang telah dijelaskan, kepala sekolah diharuskan memiliki kompetensi tersebut dalam melakukan tugas karena bermanfaat bagi kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah, mencapai keberhasilan sekolah, melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin, menghadapi kendala sekolah, dan mengelola kegiatan sekolah sebagai sumber belajar siswa. Berikut yang telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 mengenai konsep kompetensi kewirausahaan kepala sekolah.

2. Inovasi dan Kreativitas

Salah satu dari kompetensi kewirausahaan kepala sekolah/madrasah yaitu menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah nya. Hal yang perlu ditingkatkan dari inovasi dan kreativitas kepala sekolah di sekolah yakni hal yang pertama

dilakukan hendaknya mengetahui dan mampu menerapkan konsep inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan sekolah.

a. Definisi Inovasi dan Kreativitas

Menurut pendapat Zimmerer (2005 :40) kreatifitas adalah kemampuan mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau untuk memperkaya kehidupan orang-orang. Sedangkan menurut Drucker (1985: 35) kreativitas dan inovasi merupakan dimensi-dimensi penting kewirausahaan. Kreativitas adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, yang belum pernah ada sebelumnya. Sedang inovasi adalah penciptaan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Contoh hasil inovasi adalah kantin jujur, pembelajaran anti korupsi, pembelajaran PAIKEM, manajemen sekolah bersertifikasi ISO, unit produksi sekolah sebagai tempat praktik siswa untuk memperoleh pengalaman nyata di dunia kerja, dan lain-lain.

Inovasi adalah suatu proses yang terus menerus, digambarkan sebagai suatu siklus yang berlangsung tanpa henti meliputi fase kesadaran, penghargaan, adopsi, difusi, dan implementasi (Rohmat, 2013: 36). Proses inovasi tersebut dibagi menjadi empat tahapan yakni melihat kesempatan, mengeluarkan ide, implementasi, dan aplikasi.

Theodore Levit mengungkapkan bahwa kreatifitas adalah memikirkan hal-hal baru dan inovasi adalah mengerjakan hal-hal baru

(Zimerrer dan Scarborough, 2005: 40). Sekaitan dengan itu Suryana (2008: 14) menerangkan menurut Zimerrer, kewirausahaan adalah penerapan kreatifitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sekaitan dengan aspek kreatifitas dan inovasi, Suherman (2008: 56) mendefinisikan kewirausahaan secara umum sebagai sifat keutamaan, kegagahan, keberanian atau keteladanan dalam melakukan kegiatan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik melalui pembuatan atau penambahan manfaat dari sesuatu guna dijual dengan tujuan memperoleh keuntungan. Dan dalam tataran khusus kewirausahaan adalah jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan.

Menurut Zimerrer dalam Alma (2007: 71) menyatakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan mengembangkan ide baru dan menemukan cara baru dalam melihat peluang atau masalah yang dihadapi, dan inovasi adalah kemampuan untuk menggunakan solusi kreatif dalam mengisi peluang sehingga membawa manfaat dalam kehidupan masyarakat.

Frinces (2004: 37) menyebutkan kreatifitas sebagai daya cipta, dalam konteks enterpreneurship mengungkapkan bahwa, memahami kreatifitas (daya cipta) akan memberikan dasar yang kuat untuk membuat modul atau perangkat tentang kewirausahaan. Peran sentral

dalam kewirausahaan adalah adanya kemauan yang kuat untuk menciptakan sesuatu seperti:

- 1) Sebuah organisasi yang baru
- 2) Pandangan baru tentang pasar
- 3) Nilai-nilai corporate yang baru
- 4) Proses-proses baru manufaktur
- 5) Produk-produk dan jasa baru
- 6) Cara-cara baru dalam mengelola sesuatu
- 7) Cara-cara baru dalam mengambil keputusan
- 8) Cara-cara baru dalam proses pengambilan keputusan
- 9) Cara-cara baru dalam mengelola unit

Dengan demikian agar seorang menjadi kreatif, ia memerlukan aktifitas berfikir kreatif, karena tidak mungkin dapat menciptakan hal baru tanpa berfikir terlebih dahulu. Hamalik dalam Suherman (2008: 57) mengemukakan, dalam berfikir kreatif meminta urutan pendapat, pengalaman, informasi dan gagasan sehingga tercipta ide-ide baru yang lebih baik..

Suherman (2008: 58) mendefinisikan kreatifitas sebagai daya cipta yang bernilai lebih tinggi dan positif dalam membuat atau menghasilkan suatu produk baru yang lebih pragmatis. Nilai lebih dapat diartikan sebagai lebih baru, lebih baik, lebih bagus, lebih benar, lebih modifikatif, lebih bermanfaat untuk masyarakat luas, dan lebih mudah diperoleh.

b. Ciri-ciri Kepala Sekolah Inovator

Menurut Kirton (1976: 24), adapun ciri-ciri seorang yang memiliki karakteristik sebagai inovator yakni sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan tugas dengan cara yang tidak konvensional
- 2) Menemukan masalah dan memecahkannya dengan cara yang tidak linier
- 3) Lebih tertarik pada hasil dari pada proses
- 4) Tidak senang pada pekerjaan yang bersifat rutin
- 5) Kurang senang pada kesepakatan
- 6) Kurang sensitif terhadap orang lain

Ciri tersebut menunjukkan bahwasannya seorang inovator memiliki sikap yang lebih beda dari orang biasanya. Kepala sekolah tidak memiliki sikap lebih memperhatikan terhadap sistem pekerjaan yang ada. Misalkan rutinitas waktu, pekerjaan yang dilakukan, dan cara melakukan pekerjaan tersebut bersifat sistemasi dari sekolah. Tetapi kepala sekolah sebagai seorang inovator, ia melakukan pekerjaan dengan cara yang orang lain tidak dikerjakan. Misalkan, waktu pekerjaan yang dilakukan oleh orang pada umumnya bisa melebihi jam kerja ataupun kurang dengan catatan ia sesuai dengan tujuan yang ia cari untuk pekerjaannya dan sekolah.

c. Cara-cara Kepala Sekolah Melakukan Inovasi

Menurut Kirton (2005: 25), cara-cara untuk melakukan sebuah inovasi yakni dijabarkan dengan hal berikut:

- 1) Anda harus ke luar dari kawasan yang membuat anda nyaman (*comfort zone*)
- 2) Jangan berpikir dengan cara yang sudah terbiasa ada/dilakukan
- 3) Bergerak lebih cepat dibanding orang lain (pesaing) agar tidak didahului orang lain
- 4) Dengarkan ide *stakeholders* sekolah
- 5) Bertanyalah kepada warga sekolah dan *stakeholders* apa yang perlu diubah di sekolah ini secara berkala
- 6) Dorong diri sendiri dan orang lain untuk cepat bergerak tetapi selamat
- 7) Berharap untuk menang, memiliki kesehatan dan kekuatan
- 8) Rekreasi secukupnya untuk mendapatkan ide-ide baru

Dari penjelasan di atas, cara-cara melakukan inovasi memiliki kegiatan yang tidak biasa dilakukan kepala sekolah pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari cara berpikir, waktu pekerjaan, dan cara melakukan pekerjaan berbeda dari orang lainnya. Kepala sekolah dapat menerima saran dari bawahan, yang pada umumnya kepala sekolah lain lakukan itu membimbing bawahannya.

d. Peran dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Menurut Rahman (2006: 106), kepala sekolah/madrasah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah/madrasah. Lebih lanjut, menurut Wahjosumidjo (2010: 83) kepala sekolah adalah seorang

tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Seorang kepala sekolah/madrasah menduduki jabatannya karena ditetapkan dan diangkat oleh atasannya. Tetapi untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan lancar ia perlu diterima dengan tulus ikhlas oleh guru-guru yang dipimpinnya. Dengan kata lain ia diakui kemampuan serta kepemimpinannya oleh guru-guru. Kedudukan kepala sekolah adalah kedudukan yang cukup sulit, pada satu pihak ia adalah seorang atasan karena diangkat oleh atasannya. Tetapi pada lain pihak ia adalah wakil guru-guru atau staffnya. Ia adalah suara dan keinginan guru-guru. Sebagai seorang atasan, ia mempunyai tanggungjawab sebagai tangan kanan atasan untuk membina sekolah, guru-guru serta anggota staff yang lain..

Kepala sekolah/madrasah menurut (Rohmat, 2012: 105) mempunyai tugas pokok yaitu mengembangkan sekolahnya secara terus menerus sesuai dengan perkembangan dan tantangan jaman. Fungsi kepala sekolah menjadi tiga macam yaitu sebagai administrator pendidikan, supervisor pendidikan, dan pemimpin pendidikan. 'Kepala sekolah sebagai administator yakni berusaha meningkatkan mutu sekolahnya melalui pengembangan fasilitas sekolah yang meliputi: gedung, perlengkapan/peralatan, keuangan, personalia, kurikulum,

murid dan hubungan dengan masyarakat. Kepala sekolah sebagai supervisor yakni berusaha meningkatkan mutu sekolahnya melalui peningkatan mutu, guru-guru dan staff sekolahnya, misalnya melalui rapat-rapat, diskusi, seminar, observasi kelas, penataran, pepustakaan dan sebagainya. Kepala sekolah sebagai pemimpin yakni pendidikan dituntut untuk terus berkembang. Dengan demikian diharapkan peningkatan mutu pendidikan dapat berjalan dengan baik karena penciptaan suasana kerja yang menyenangkan, aman dan kondusif'.

Fungsi kepala sekolah/madrasah merupakan salah satu unsur peran dan tanggungjawab kepala sekolah untuk menjalankan kegiatan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah perlu memahami fungsinya sebagai administrator, supervisor dan pemimpin. Ada perbedaan setiap kepala sekolah menjalankan kegiatan di lingkungan sekolah, misalkan kepala sekolah melakukan rapat dengan guru/ wali murid itu diperlukan fungsi kepala sekolah sebagai supervisor. Kepala sekolah dengan melihat jumlah tenaga pendidik/ non pendidik dan tugas-tugasnya dapat di lihat dari fungsi kepala sekolah sebagai administrator. Kepala sekolah sebagai pemimpin yakni ketika ia memberi contoh dengan mencontohkannya terlebih dahulu baru menjelaskan teorinya, ia tidak hanya duduk di ruang kepala sekolah melainkan turun ke sekolah melihat apa yang terjadi dengan lingkungan sekolah/madrasah nya.

e. Tugas dan Peran Kepala Madrasah

Dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah, seorang kepala sekolah mempunyai tugas dan peran-peran yang harus dijalankan. Tugas dan peran kepala sekolah menurut Depdikbud (Mulyasa, 2004: 97-98) dibagi menjadi tujuh pokok yaitu: sebagai pendidik (*educator*), sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai supervisor (penyelia), sebagai leader (pemimpin), sebagai inovator, serta sebagai motivator. Adapun penjelasan tugas dan peran-peran kepala sekolah tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah sebagai *Educator* (pendidik)

Kepala sekolah merupakan guru yang diberikan tugas sebagai kepala atau pimpinan sekolah, oleh karenanya kepala sekolah juga memiliki tugas untuk mendidik. Tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) kepala sekolah sebagai pendidik (*educator*) yaitu melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler untuk siswa, menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, melakukan pembinaan siswa, dan memberikan layanan konseling pada siswa. (Kemendiknas, 2011: 7-10).

Kepala sekolah sebagai *educator* harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Strategi tersebut seperti menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah,

memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. (E. Mulyasa, 2004: 98).

Dengan demikian, penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas kepala sekolah sebagai *educator*/ pendidik merupakan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kepada (guru, staf, dan siswa), melakukan penyusunan pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran bagi semua masyarakat sekolah.

2) Kepala Sekolah sebagai Manajer

Sekolah merupakan sebuah organisasi, sehingga perlu dilakukan pengelolaan/ kegiatan manajemen agar sumber daya yang ada di dalamnya dapat didayagunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, maka kepala sekolah memiliki peran sebagai manajer.

Menurut Pidarta (E. Mulyasa, 2004: 126-127), terdapat minimal tiga keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang manajer, yaitu: Keterampilan konsep yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi, keterampilan manusiawi yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi, dan memimpin, serta keterampilan teknis yaitu keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk

menyelesaikan tugas tertentu. Lebih lanjut, E. Mulyasa (2004: 106) menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai manajer, yang diwujudkan dalam kemampuan menyusun program sekolah, organisasi personalia, memberdayakan tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal.

Dalam Buku Kerja Kepala Sekolah (Kemendiknas, 2011: 7-10), disebutkan bahwa kegiatan manajerial yang harus dilakukan oleh kepala sekolah meliputi: membuat perencanaan sekolah, rencana kerja sekolah (RKS), rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS), menyusun pedoman dan jadwal kegiatan sekolah, serta struktur organisasi sekolah, mengelola pendidik dan tenaga kependidikan, mengelola siswa, mengelola sarana dan prasarana sekolah, mengelola pembiayaan sekolah, melakukan evaluasi sekolah. Dengan demikian, maka penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai manajer, kepala sekolah mempunyai tugas mengelola sumber daya sekolah yakni membuat perencanaan sekolah (RKS, RKAS), menyusun pedoman dan jadwal kegiatan sekolah, struktur organisasi sekolah, mengelola tenaga pendidik, siswa, keuangan, kurikulum, humas, fasilitas, dan komponen yang lain, untuk dapat didayagunakan semaksimal mungkin, sehingga dapat mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

3) Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Sebagai administrator, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan (E. Mulyasa, 2004: 107). Sementara itu, dalam Buku Kerja Kepala Sekolah (Kemendiknas, 2011: 49) dijelaskan bahwa menyusun administrasi sekolah meliputi:

- a) Administrasi program pengajaran, meliputi Menyusun jadwal pelajaran sekolah, daftar pembagian tugas guru, daftar pemeriksaan persiapan mengajar, daftar penyelesaian kasus khusus di sekolah, daftar hasil UAS, rekapitulasi kenaikan kelas, daftar penyerahan STTB, catatan pelaksanaan supervisi kelas, laporan penilaian hasil belajar.
- b) Administrasi kesiswaan, meliputi Menyusun administrasi penerimaan siswa baru, buku induk siswa dan buku klaper, daftar jumlah siswa, buku absensi siswa, surat keterangan pindah sekolah, daftar mutasi siswa selama semester, daftar peserta UAS, daftar kenaikan kelas, daftar rekapitulasi kenaikan kelas/lulusan, tata tertib siswa.

- c) Administrasi pegawai, meliputi Menyusun daftar kebutuhan pegawai, daftar usulan pengadaan pegawai, data kepegawaian, daftar hadir pegawai, buku penilaian PNS, dan file-file kepegawaian lainnya.
- d) Adminitrasi keuangan, meliputi Menyusun buku kas, rangkuman penerimaan dan pengeluaran keuangan sekolah, laporan penerimaan dan pengeluaran anggaran sekolah.
- e) Administrasi perlengkapan, meliputi Menyusun buku pemeriksaan perlengkapan/barang, buku inventaris perlengkapan/barang, daftar usul pengadaan perlengkapan/ barang.

Kepala sekolah sebagai administrator merupakan tugas untuk melaksanakan penyusunan pada semua sumber daya yang terdapat di sekolah, baik dari pendidik/ non pendidik dan siswa, sarana dan prasarana, serta sumber daya pembelajarannya sehingga seluruh program dan administrasi sekolah dapat berjalan dengan lancar.

4) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Kepala sekolah harus bisa membina, mengarahkan, membantu guru-guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran. Menurut E. Mulyasa (2004: 112), kepala sekolah sebagai supervisor harus

diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya.

Kemendiknas, (2011: 7-10) menegaskan bahwa tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi, memanfaatkan hasil supervisi yang meliputi pemanfaatan hasil supervisi untuk peningkatan/pembinaan kinerja guru/staf dan pemanfaatan hasil supervisi untuk pengembangan sekolah. Dalam melaksanakan peranannya sebagai supervisor kepala sekolah bisa melakukan kegiatan diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran guru untuk meningkatkan kinerjanya dan meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kegiatan supervisi yang dilaksanakan meliputi pembinaan dan pembimbingan yang efektif bagi semua guru dan stafnya, baik secara formal maupun informal agar dapat mencapai kinerja yang tinggi.

5) Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai *leader*/ pemimpin hendaknya mampu menggerakkan bawahannya agar bersedia melaksanakan tugasnya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan

pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. (E.Mulyasa, 2004: 115).

Kemendiknas, (2011: 7-10), menyebutkan TUPOKSI yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu merumuskan dan menjabarkan visi, misi dan tujuan sekolah, melakukan dan bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan, memberi teladan dan menjaganya baik lembaga, menjalin komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat sekolah, melakukan analisis kebutuhan guru, memantau dan menilai kinerja guru dan staf. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, pemahaman terhadap visi-misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi (E. Mulyasa, 2004: 115).

Sementara itu, Wahjosumidjo (2010: 118-119) mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut untuk selalu:

- a) Bertanggung jawab agar para guru, staf, dan siswa menyadari akan tujuan sekolah yang telah ditetapkan,
- b) Bertanggung jawab untuk menyediakan segala dukungan, peralatan, fasilitas, berbagai peraturan, dan suasana yang mendukung kegiatan,

- c) Memahami motivasi setiap guru, staf, dan siswa,
- d) Menjadi sumber inspirasi bawahan,
- e) Kepala sekolah harus selalu dapat menjaga, memelihara keseimbangan antara guru, staf dan siswa di satu pihak dan kepentingan sekolah, serta kepentingan masyarakat dipihak lain,
- f) Kepala sekolah harus menyadari bahwa esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (the followership), artinya kepemimpinan tidak akan terjadi apabila tidak didukung pengikut atau bawahan,
- g) Kepala sekolah harus memberikan bimbingan, mengadakan koordinasi kegiatan, mengadakan pengendalian/pengawasan dan mengadakan pembinaan agar masing-masing anggota/bawahan memperoleh tugas yang wajar dalam beban dan hasil usaha bersama.

Kepala sekolah sebagai leader/ pemimpin harus mampu menyusun dan menerapkan visi misi sekolah, menggerakkan bawahannya agar bersedia melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya dengan komitmen yang tinggi, mengambil keputusan terhadap setiap langkah dalam kegiatan dan kendala yang dihadapi sekolah. Tugas kepala sekolah dalam hal ini termasuk pemberian motivasi, pembimbingan serta pengarahan kepada guru/ staf dalam pelaksanaan tugasnya.

6) Kepala Sekolah sebagai Inovator

Kepala sekolah sebagai tokoh sentral penggerak organisasi sekolah harus mampu menciptakan hal-hal yang baru untuk mengembangkan sekolah yang dipimpinnya, dalam hal ini kepala sekolah juga berperan sebagai inovator. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, E. Mulyasa (2004: 118) menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif.

Lebih lanjut, E. Mulyasa (2004: 118-119) menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-caranya dalam melakukan pekerjaan secara:

- a) Konstruktif, yaitu membina setiap tenaga kependidikan untuk dapat berkembang secara optimal dalam melaksanakan tugas yang diembannya,
- b) Kreatif, yaitu berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya,
- c) Delegatif, yaitu berusaha mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing,

- d) Integratif, yaitu berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien, dan produktif,
- e) Rasional dan objektif, yaitu berusaha bertindak dengan mempertimbangkan rasio dan objektif,
- f) Pragmatis, yaitu berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan sekolah,
- g) Keteladanan, yaitu kepala sekolah harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi bawahannya,
- h) Adaptabel dan fleksibel, yaitu mampu beradaptasi dalam menghadapi situasi baru, serta berusaha menciptakan situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.

TUPOKSI kepala sekolah sebagai inovator, dalam Buku Kerja Kepala Sekolah (Kemendiknas, 2011: 7-10) yaitu kepala sekolah sebagai innovator harus menjalin kerja sama dengan pihak lain, menerapkan TIK dalam manajemen sekolah, dan melakukan pembaharuan di sekolah.

Kepala sekolah sebagai inovator yakni mampu mengikuti perubahan yang terdapat di sekolah guna mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut harus mampu

menciptakan metode-metode pembelajaran yang inovatif, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjalin hubungan dengan masyarakat luas guna mencari gagasan atau ide-ide baru yang dapat diterapkan di sekolah.

7) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada anggotanya untuk selalu bersedia bekerja sama sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Dorongan tersebut dapat berupa pemberian penghargaan atas prestasi guru, staf, maupun siswa, pemberian sanksi/ hukuman atas pelanggaran peraturan dan kode etik bagi guru, staf, maupun siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif (Kemendiknas, 2011: 7 -10). Dengan demikian, seorang kepala sekolah juga harus berperan sebagai motivator.

Kepala sekolah sebagai motivator bertugas memberikan dorongan dan dukungan kepada semua bawahannya agar mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. E. Mulyasa (2004: 120) mengemukakan, sebagai motivator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Agar dalam memberikan motivasi dapat dilakukan dengan tepat, maka kepala sekolah harus memahami karakteristik bawahannya, hal ini dikarenakan setiap individu

memiliki motif masing-masing yang berbeda dalam melaksanakan tugasnya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Kepala sekolah mampu mendorong dan memotivasi bawahannya untuk selalu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan motivasi tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian penghargaan atau hadiah bagi bawahan yang kinerjanya baik.

3. Kesejahteraan Guru

a. Pengertian Kesejahteraan Guru

Guru merupakan kunci utama pelaksanaan pendidikan yang akan mengantarkan peserta didik pada perubahan perilaku, kecerdasan dan akan menentukan kemajuan bangsa pada masa yang akan datang.

Kesejahteraan guru adalah pemberian kemakmuran hidup kepada orang yang bekerja di lingkungan pendidikan, baik berupa material maupun spiritual sehingga terpenuhi kehidupan yang layak dan lebih baik sebagai timbal balik atau balas jasa dari tanggung jawab yang dipikulnya. Pemenuhan kesejahteraan yang memadai bagi guru akan menambah semangat dalam pekerjaannya, sehingga timbul kesadaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya yang ada pada dirinya. Apabila tanggung jawab yang dipikul guru

dilaksanakan dengan baik, maka mutu pendidikan mudah dicapai. Oleh karena itu, pihak-pihak penyelenggara pendidikan, baik pemerintah maupun organisasi pendidikan perlu memperhatikan sepenuhnya terhadap martabat kepentingan serta kesejahteraan guru.

b. Fungsi Kesejahteraan

- 1) Meningkatkan taraf kehidupan guru menuju hidup yang lebih baik dan layak.
- 2) Sebagai motivasi bagi guru baik material ataupun spiritual agar lebih semangat dalam mengemban tugasnya
- 3) Untuk menanamkan rasa kesadaran dan tanggung jawab dengan tugasnya
- 4) Sebagai sarana untuk menyongsong masa depan dan juga sebagai bekal di masa depan setelah berhenti dari tugas mengajarnya.

c. Bentuk-bentuk Kesejahteraan

Ditinjau dari bentuknya, kesejahteraan ada dua macam, yaitu: kesejahteraan material dan Kesejahteraan material meliputi:

- 1) Peningkatan penghasilan pegawai

Kesejahteraan bagi guru dalam lingkup yang luas telah diusahakan secara kontinyu oleh masing-masing unit kerja. Dalam upaya peningkatan penghasilan pegawai atau guru, pemerintah mengadakan perubahan-perubahan terhadap pengaturan gaji pegawai negeri. Hal serupa juga dilaksanakan pada yayasan pendidikan, peningkatan penghasilan guru diatur oleh administrasi

yayasan. Secara khusus, pengaturan administrasi penghasilan yayasan pendidikan, dengan mengelompokkan guru yang diperbantukan dari pemerintah (DPK), guru tetap yayasan (GTY), dan guru tidak tetap (GTT). Adapun besar kecilnya penghasilan guru, biasanya dilihat dari kedisiplinan, pemahaman terhadap materi dan sebagainya.

Tingkat pendapatan atau penghasilan guru merupakan salah satu faktor penting dan penentu produktivitas. Hal ini berarti apabila penghasilan yang diterima guru dalam jumlah kecil maka dimungkinkan produktivitas pendidikan di sekolah rendah. Sebaliknya apabila pendapatan atau penghasilan yang diterima guru dalam jumlah yang memadai menurut ukuran kebutuhan, maka produktivitas pendidikan di sekolah akan tinggi. Atas dasar itu, sudah menjadi tanggung jawab para kepala atau manajer pendidikan, secara kritis memperhatikan nasib guru dengan meningkatkan kesejahteraan.

2) Koperasi

Biasanya dalam suatu instansi pendidikan ada suatu usaha pinjam-meminjam yang diadakan oleh para guru dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Bentuk usaha pinjam-meminjam yang dimaksud adalah koperasi. Melalui koperasi guru dapat mengkonsumsi barang-barang seperti sepeda motor, televisi, kulkas, DVD player dan lain sebagainya. Di samping itu, koperasi

menyediakan kredit peminjaman bagi anggotanya yang membutuhkan uang. Dengan itu seorang guru dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara mengangsur tiap bulan.

Kesejahteraan rohani merupakan suatu kondisi seseorang yang merasakan kenyamanan dalam menjalani hidup dan terbebas dari tekanan spiritual. Kesejahteraan rohani meliputi:

1) Rasa aman dan tenang

Setiap orang pada dasarnya ingin sekali hidupnya nyaman dan tenang. Begitu juga seorang guru tentunya menginginkan rasa yang nyaman dan tenang pada hidupnya dan dalam melaksanakan tugas, baik lahir maupun batin. Ketenangan batin dalam hal ini tidak merasakan adanya tekanan, baik dari teman seprofesi atau dari pihak pengelola yayasan yang dapat mengganggu dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan aman lahiriah artinya yaitu aman dari gangguan dan ancaman di tempat bekerja.

2) Mengaktualisasikan diri untuk berprestasi

Pada dasarnya seorang guru yang bekerja keras, rajin dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dikarenakan adanya dorongan atau motivasi yang timbul dari dirinya untuk meraih cita-cita yang ingin dicapai, dan secara alamiah maka siapa yang bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya akan mendapatkan hasil atau imbalan.

3) Rasa kasih sayang dan dicintai

Setiap orang pasti menginginkan hidupnya penuh dengan rasa kasih sayang dan dicintai. Begitu juga dengan seorang guru yang ingin selalu hidupnya penuh dengan rasa cinta dan kasih. Dengan adanya rasa cinta dan kasih tersebut, secara otomatis akan terdorong rasa semangat yang tinggi dalam mengemban tugasnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan

- 1) Sarana dan prasarana kerja yang cukup
- 2) Kontraprestasi kerja (gaji) yang memenuhi standar hidup
- 3) Suasana kerja yang kondusif, aman dan nyaman
- 4) Sistem kerja yang adil dan terbuka, penuh kebersamaan
- 5) Aspirasi dan kreativitas kerja dapat tumbuh dengan subur (Suparlan,2005:153-154).

Faktor-faktor tersebut akan menimbulkan moral kerja dan etos kerja guru yang tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja profesionalnya.

d. Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan Guru adalah proses memperbaiki dan meningkatkan status sosial dan kondisi kerja para guru dalam hal melakukan transformasi seperangkat ilmu pengetahuan (*cognitive domain*) dan aspek keterampilan (*psycomotoric domain*).

Adanya komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan guru bisa dijadikan sebagai momentum pembangkit kembali idealisme guru

dalam membangun peradaban bangsa Indonesia. Sehingga, masa depan Indonesia bisa lebih maju, berkualitas, berbudaya, cerdas, dan dapat bersaing dalam percaturan dunia. Namun, persoalannya adalah bagaimana agenda tersebut dapat diimplementasikan dan diwujudkan secara nyata, konkret, dan didasarkan atas kemauan politik dan keseriusan tekad pemerintah.

Terlepas dari masih banyaknya persoalan kebangsaan yang menjerat kita, dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, komitmen serius untuk terus meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru merupakan suatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, jika kita mau betul-betul serius ingin membangun bangsa ini menjadi lebih beradab. Sebab, guru yang bermutu dan sejahtera memegang peran amat sentral dalam proses pendidikan.

B. Penelitian yang Relevan

Karya ilmiah atau penelitian yang relevan dengan persoalan kompetensi kewirausahaan kepala madrasah/sekolah. Disini kepala sekolah/madrasah dituntut memiliki kompetensi kewirausahaan yang telah dijelaskan dalam kajian diatas, dalam upaya kepala sekolah meningkatkan kualitas pendidikan sekolah. Penelitian ini relevan atau mempunyai kesamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Wahyu Mutiarani, tahun 2015. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “*Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kabupaten Bantul*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi kewirausahaan kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) se-Kabupaten Bantul. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ini dapat dilihat dari sub variabel yang meliputi: (a) tindakan inovatif, (b) bekerja keras, (c) motivasi yang kuat, (d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik, dan (e) memiliki naluri kewirausahaan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga merupakan penelitian populasi dengan responden dalam penelitian ada 46 kepala SMPN di Kabupaten Bantul. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala SMPN se-Kabupaten Bantul dalam kategori sangat baik dengan perolehan persentase secara keseluruhan sebesar 84,65%. Berdasarkan rekapitulasi hasil perolehan persentase rata-rata setiap sub variabel dalam kompetensi kewirausahaan kepala SMPN se-Kabupaten Bantul sebesar 84,81% yang dikategorikan sangat baik pula dengan rincian sebagai berikut: (a) tindakan inovatif sebesar 82,39% yang dikategorikan sangat baik, (b) bekerja keras sebesar 86,30% yang dikategorikan sangat baik, (c) motivasi yang kuat sebesar 85,90%, (d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik sebesar 85,26% yang dikategorikan sangat baik, dan (e) memiliki naluri kewirausahaan sebesar 84,20% yang dikategorikan sangat baik. Selain itu, dapat diketahui pula ada 35 kepala sekolah yang mempunyai kategori

sangat baik dengan perolehan persentase sebesar 76,09% dan ada 11 kepala sekolah yang mempunyai kategori baik dengan perolehan persentase sebesar 23,91%.

Kedua, Penelitian oleh Andriani Suryanita tahun 2006 Tesis Universitas Diponegoro Semarang, dengan judul “*Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Kompetensi Pengetahuan Terhadap Kapabilitas Untuk Meningkatkan Kinerja Pemasaran (Studi Empirik pada Industri Pakaian Jadi di Kota Semarang)*” Penelitian ini dilakukan berdasar kesenjangan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) dan perbedaan fokus bahasan tentang orientasi kewirausahaan dan pengaruh kompetensi pengetahuan serta kapabilitas perusahaan terhadap kinerja pemasaran. Selain itu, terdapat pula permasalahan penelitian (*research problem*) tentang ketatnya persaingan di industri pakaian jadi khususnya pada industri berskala kecil di kota Semarang yang memiliki pasar lokal sehingga mendorong perusahaan untuk lebih jeli dalam merumuskan strategi dalam meningkatkan kinerjanya. Beberapa faktor dan kondisi di atas sangat penting untuk diteliti secara empirik untuk kemudian dianalisis, agar praktisi di perusahaan garmen dapat memperoleh dukungan fakta yang ada di pasar, sehingga strategi yang dirumuskan dapat lebih akurat. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil objek penelitian pada perusahaan garmen berskala kecil di Kota Semarang yang berjumlah 170 perusahaan dengan elemen populasinya yaitu manajer pemasaran. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Jumlah responden yang ditentukan sebagai sampel penelitian adalah 100

orang. Teknik analisis yang dipakai untuk menginterpretasikan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan teknik Structural Equation Model (SEM) dari paket software AMOS. Dari hasil pengujian hipotesis terbukti bahwa faktor orientasi kewirausahaan dan kompetensi pengetahuan pasar menjadi efek positif kapabilitas pemasaran dan kinerja pemasaran yang signifikan. Adapun model yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yang ditunjukkan oleh indeks kesesuaian dimana nilai GFI 0,900, nilai chi-square 87,987, nilai probabilitas 0,084, nilai TLI 0,965 dan nilai CFI 0,973, yang semuanya telah memenuhi syarat walaupun nilai AGFI 0,853 diterima secara marjinal.

Ketiga, Penelitian oleh Muljo Raharjo, tahun 2014. Tesis Universitas Malang, dengan judul *Aplikasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Mengelola Praktik Kerja Industri pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan motif, prosedur, pendekatan, kontrol, dan manfaat aplikasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah menengah kejuruan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan desain multikasus. Untuk analisis data, digunakan metode komparatif konstan. Hasil penelitian adalah motif aplikasi terdiri dari 12 butir, prosedur aplikasi terdiri dari 5 langkah, pendekatan kooperatif terdiri 3 butir, kontrol aplikasi terdiri dari 4 hal, dan manfaat aplikasi terdiri dari 4 tipe. Penemuan ini mendukung dan melengkapi teori-teori yang terkait dengan kebijakan sekolah menengah kejuruan.

Keempat, penelitian oleh Mohamad Zaelani, tahun 2012. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “*Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kewirausahaan Studi Situs di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat, Surakarta*”. Penelitian ini menghasilkan implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan berdampak positif bagi pengembangan/kemajuan sekolah. Dampak positif tersebut di antaranya mewujudkan: (1) iklim kerja yang kondusif; (2) prestasi belajar siswa meningkat; (3) kepercayaan publik (trust) terhadap sekolah semakin kokoh; (5) kemandirian sekolah membaik; dan (6) kesejahteraan guru dan karyawan terjamin. Hambatan-hambatan dalam implementasi kepemimpinan sekolah meliputi: (1) guru dan staf yang masih mengikuti paradigma berpikir lama, yang cenderung birokratis, kurang kreatif, dan kurang berani mengambil inisiatif; (2) belum adanya orang yang menangani secara khusus usaha-usaha sekolah; dan (3) birokrasi pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah masih berpola lama, cenderung berbelit-belit, kurang memberi ruang untuk kreativitas dan inovasi bagi kepala sekolah. Hambatan-hambatan tersebut bisa diatasi di antaranya didukung faktor-faktor: (1) para guru dan staf yang kebanyakan kaum muda usia 30 tahunan, sehingga relatif masih mudah untuk berubah dan berpikir maju; (2) ketiadaan tenaga khusus yang menangani usaha-usaha sekolah bisa diatasi oleh kepala sekolah yang berjiwa pengusaha; dan (3) adanya dukungan dari stakeholders sekolah.

Kelima, penelitian oleh Prima Aprila Santika tahun 2016. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “*Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Se-Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: kompetensi kewirausahaan kepala sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kecamatan Bantul ditinjau dari kompetensi inovatif dan kreatif, bekerja keras, motivasi, dan pantang menyerah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan subjek 5 Kepala SMK Swasta se Kecamatan Bantul. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji Validitas menggunakan validitas linier dengan uji validitas isi yang diketahui bahwa uji validitas diketahui bahwa ada pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan gugur karena $r_{hitung} < r_{tabel}$, sedangkan uji reliabilitasnya menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan hasil 0,967. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: kompetensi kewirausahaan yang dilakukan di SMK se-Kecamatan Bantul (1) kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ditinjau dari inovatif dan kreatif berada pada kategori sangat baik (60%), (2) kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ditinjau dari bekerja keras berada pada kategori baik (60%), (3) kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ditinjau dari motivasi yang berada pada kategori sangat baik (80%), (4) kompetensi

kewirausahaan kepala sekolah ditinjau dari pantang menyerah yang berada pada kategori sangat baik dan baik (60%).

Dari penelitian tersebut ada letak persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. Persamaannya adalah sama-sama meneliti masalah kompetensi kewirausahaan kepala sekolah/ madrasah. Sedangkan perbedaannya bahwa penelitian di atas hanya meneliti tentang kompetensi kewirausahaan pada peningkatan produktivitas dan yang satu meningkatkan partisipasi masyarakat. Akan tetapi pada penelitian ini dengan fokus utamanya mempelajari kompetensi kewirausahaan kepala sekolah/madrasah dalam peningkatan kinerja guru. Oleh karena itu, kedudukan penelitian ini merupakan sisi lain atas penelitian di atas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan penelitian dalam mengungkapkan data dan mencari kebenaran masalah yang diteliti, yang menjadi persoalan metode apakah yang dapat digunakan dalam penelitian.

Suatu penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidak tergantung dari data yang diperoleh. Kualitas suatu penelitian juga didukung pula oleh proses pengolahan yang dilakukan. Oleh karena itu, variabel yang digunakan, alat-alat pengumpulan data, desain penelitian, dan alat-alat analisis serta hal-hal yang dianggap perlu dalam penelitian harus tersedia. Metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian. Keabsahan suatu penelitian ditentukan oleh metode penelitian (Hariwijaya, 2008: 51).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang datanya diambil dari lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian lapangan maka yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari lokasi penelitian. Sedangkan penyajiannya dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan obyek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana (Yuswadi, 2005: 18) menjelaskan, bahwa sifat dari penelitian kualitatif yaitu mencari makna dari suatu fakta atau fenomena, maka

kesungguhan seorang peneliti dituntut ketika melakukan suatu observasi atau pengamatan di lapangan.

Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan “instrument utama” dalam proses pengumpulan data melalui pengamatan. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus mampu melakukan proses imajinasi, berpikir secara abstrak, dan bahkan jika memungkinkan dapat menghayati dan merasakan fenomena yang terjadi di lapangan.

Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah kompetensi kewirausahaan kepala madrasah dalam peningkatan kesejahteraan guru di SDIT An Najah Jatinom Klaten. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi perhatian kepala madrasah untuk meningkatkan kesejahteraan gurunya sehingga mutu pendidikan meningkat.

Dalam pelaksanaannya peneliti datang langsung ke lapangan, dengan melakukan pengamatan, pembicaraan baik secara formal maupun informal, serta study dokumentasi, untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber data, tanpa melakukan intervensi apalagi perubahan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ini dapat diartikan sebagai prosedur atau cara-cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan obyek yang diteliti (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), sebagaimana fakta yang aktual yang terjadi/berlangsung pada saat sekarang.(Nawawi, 2000: 97)

Rancangan penelitian penulis susun setelah penulis mengadakan penelitian pendahuluan, mengingat pelaksanaan penelitian kualitatif yang lebih lentur, terutama

dalam hal kemungkinan pelaku penelitian melakukan perubahan, baik terhadap fokus masalah maupun bingkai kerja teoritis yang berdasarkan temuan di lapangan.(Ali, 2011: 243).

B. Latar Setting Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian perlu ditentukan arah dan pembatasan terhadap daerah-daerah dan objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan menghindari agar tidak terjadi kesimpangsiuran sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

a) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT An Najah Jatinom Klaten.

b) Waktu penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai November Tahun 2017 dan secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap antara lain :

1) Tahap persiapan

Tahap ini dimulai dari pengajuan judul, pembuatan proposal, permohonan izin.

2) Tahap Penelitian

Tahap ini meliputi semua kegiatan yang berlangsung di lapangan. Menggambarkan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyajian data.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap ini meliputi analisis data yang ada dan yang telah terkumpul dan penelitian laporan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subyek penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Sugiyono,2008: 216). Dengan demikian subyek penelitian merupakan sumber informasi pengumpulan data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan penelitian. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini ialah Kepala SDIT An Najah Jatinom Klaten.

Informan adalah orang-orang tertentu yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam proses penelitiannya, karena orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan tentang data-data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut. (Sugiyono, 2008: 218).

Dalam penelitian ini yang dipandang sebagai infoman awal (sumber informasi) adalah guru,yayasan, komite, tokoh masyarakat.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penting artinya dalam suatu penelitian, sebab data menjadi dasar dan alat untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan digunakan beberapa metode yang sekiranya sesuai dengan masalah yang diteliti.

Dalam metode pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode kualitatif partisipatif (*fieldwork relation*). Di sinilah diperlukan kehadiran peneliti untuk tahu langsung kondisi dan fenomena di lapangan, tidak cukup meminta bantuan orang atau sebatas mendengar penuturan secara jarak jauh (Danim, 2002: 122).

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. **Observasi/ Pengamatan**

Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Atau dengan kata lain cara-cara mengungkapkan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang sedang diselidiki tentang observasi ini penulis menggunakan kerangka faktor-faktor yang diatur atau dikategorikan terlebih dahulu. (Sutrisno Hadi, 2004: 136) .

Menurut Margono (2004: 158), observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Subagyo (2004: 63), mengemukakan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan, dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan.

Sedangkan Sugiono dalam Hariwijaya (2008: 63) menjelaskan, bahwa observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena :

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Bungin (2006: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

- a. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan

dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi ini penulis gunakan dengan mengamati langsung tentang proses berlangsungnya kompetensi kewirausahaan kepala madrasah dalam peningkatan kesejahteraan guru. metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah, sarana, dan fasilitas serta letak geografis SDIT An Najah Jatinom Klaten dan lain-lain.

- b. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi ini penulis gunakan untuk mengamati dan mengetahui bagaimana perilaku atau akhlak siswa kesehariannya di sekolah maupun di luar sekolah.
- c. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Pola observasi ini tidak penulis gunakan sebab penulis mengadakan penelitian sendirian dan hanya meneliti satu objek penelitian.

2. Wawancara/ interview mendalam

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang sesuai berdasarkan laporan verbal di mana pada wawancara ini terdapat dialog yang dilakukan oleh interviewer (pewawancara) untuk memperoleh informasi dari interviewee (orang yang diwawancarai). (Suharsimi Arikunto, 2002:115). Menurut Margono (2004: 165), interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.

Hariwijaya (2008: 64) menjelaskan, interview dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun menggunakan telepon. Wawancara dipergunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan nara sumber atau responden. Berdasarkan strukturnya, pada penelitian kualitatif ada dua jenis wawancara. Pertama, wawancara relatif tertutup. Pada wawancara dengan format ini, pertanyaan-pertanyaan difokuskan pada topik-topik khusus atau umum. Panduan wawancara dibuat cukup rinci. Pewawancara pun bekerja, sebagian besar dipandu oleh item-item yang dibuatnya meskipun tetap terbuka berpikir divergen. Kedua, wawancara yang terbuka. Pada wawancara ini, peneliti memberikan kebebasan diri dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam. Pada wawancara dengan format terbuka, subyek penelitian lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara (Danim, 2002: 132).

Dalam hal ini, peneliti lebih banyak menggunakan wawancara tidak berstruktur (terbuka). Peneliti hanya mengajukan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan yang mengundang jawaban atau komentar subyek secara bebas. Pedoman wawancara pun hanya berupa pertanyaan-pertanyaan singkat, dan membuka kemungkinan peneliti menerima jawaban panjang.

Metode wawancara ini peneliti ajukan kepada informan. Tujuan dari interview adalah untuk memperoleh gambaran dan informasi mengenai kompetensi kewirausahaan kepala madrasah yang dilakukan kepada guru.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabel berupa catatan-catatan, transkrip, buku, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.

(Suharsimi Arikunto, 2002: 236). Sedangkan Menurut Arikunto (2002: 206), metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Selanjutnya, Danim (2002: 175), membagi secara umum dokumen tersebut menjadi dua macam, yaitu dokumen pribadi (*personal document*) dan dokumen resmi (*official document*), kedua dokumen ini berbeda bentuk dan sifatnya, meskipun pada umumnya saling mengisi atau saling melengkapi.

a. Dokumen pribadi

Dokumen tidak selalu berbentuk tulisan, melainkan dapat juga berupa foto atau rekaman lain, yang dalam konteks ini bersifat milik atau melekat pada pribadi. Dokumen pribadi memuat catatan yang dibuat sendiri oleh subyek yang bersangkutan. Isinya dapat berupa ungkapan perasaan, keyakinan-keyakinan, tindakan, dan pengalaman-pengalamannya.

b. Dokumen resmi

Dokumen resmi berbeda dengan dokumen pribadi, meskipun dilihat dari keperluan penelitian sifatnya dapat saling mengisi, saling melengkapi, atau bahkan mungkin bertolak belakang. Dokumen resmi adalah dokumen Instansi. Isinya dapat memuat data subyek dalam konteks formal dan dapat juga memuat data mengenai pribadi seseorang, berikut keterlibatannya dalam organisasi di tempat bekerja. Dokumen resmi ini ada yang berupa dokumen internal kelembagaan, seperti sistem dan mekanisme kerja, jumlah personal, potensi material lembaga, dan lain sebagainya. Dan juga bisa

berupa dokumen eksternal kelembagaan, yaitu dokumen-dokumen komunikasi dengan pihak luar.

Dokumentasi yang akan dihimpun oleh peneliti yaitu berupa buku-buku administrasi kepala madrasah, guru, foto-foto kegiatan madrasah, program kerja kepalamadrasah. Adapun data-data yang diperlukan oleh peneliti adalah data yang bersifat dokumenter seperti perangkat pembelajaran, alat peraga atau media pembelajaran, daftar nilai, dan jurnal mengajar guru.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini akan dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara atau apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, selain itu pula dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. (Lexy J. Meleong, 2002: 178)

Teknik Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) data keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. (Suharsimi Arikunto, 2002: 195)

Setelah data terkumpul maka perlu dilakukan pemeriksanaan keabsahan data. Supaya hasil penelitian ini sesuai dengan fakta di lapangan dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, maka peneliti melakukan upaya-upaya sebagai berikut: *pertama*, peneliti mengoptimalkan keikutsertaan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Dengan semakin lama melakukan observasi

diharapkan peneliti lebih banyak mengenal karakter subyek dan keadaan di lapangan tanpa mempengaruhi situasi. Pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti tanpa mewakilkan orang lain sehingga permasalahan yang diteliti hanya peneliti saja yang tahu.

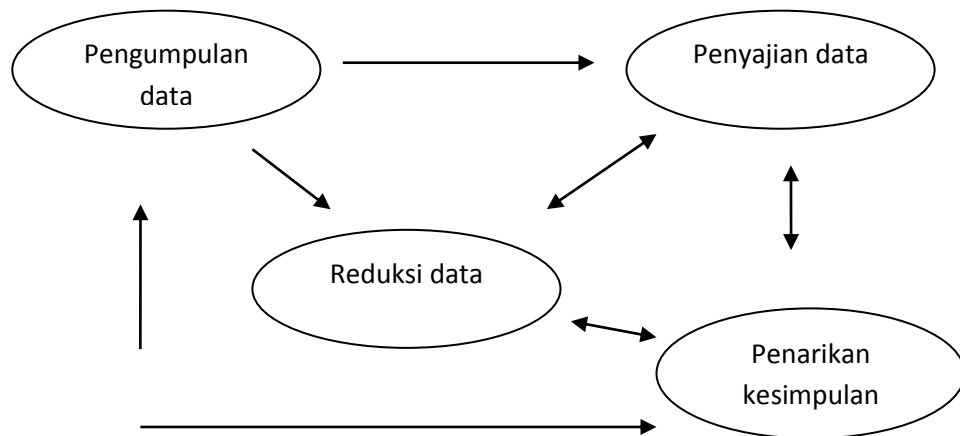
Kedua, melakukan *triangulasi* metode (lintas metode pengumpulan data), *triangulasi* sumber data (memilih sebagai sumber yang sesuai). Data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dapat disesuaikan dengan data observasi atau membandingkan data data dari masyarakat yang bertanggung jawab dalam program. *Ketiga*, mengajak pelaksana program untuk mengecek catatan peneliti (*member check*).

F. Teknik analisis data

Spradley dalam Moleong (2000: 91) mengartikan, analisis adalah penelaahan untuk mencari pola (patterns) pada tahap ini peneliti banyak terlihat dalam kegiatan penyajian dan penampilan (display) dari data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan untuk menemukan pola. Caranya dengan melakukan pengujian sistematis untuk menetapkan bagian-bagian, hubungan antar kajian, dan hubungan terhadap keseluruhannya. Untuk dapat menemukan pola tersebut peneliti akan melakukan penelusuran melalui catatan-catatan lapangan, hasil wawancara dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Proses analisis data ini peneliti lakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data dilakukan.

Data yang telah dilakukan pemeriksaan keabsahannya akan dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk itu,

perlu melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 246) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu:



Gambar 3.1. Komponen-komponen analisis data
(Model interaktif Miles dan Huberman)

Untuk lebih jelasnya, uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (data reduction)

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya dengan cara: diedit atau disunting, yaitu diperiksa atau dilakukan pengecekan tentang kebenaran responden yang menjawab, kelengkapannya, apakah ada jawaban yang tidak sesuai atau tidak konsisten. Kemudian, dilakukan coding atau pengkodean, yaitu pemberian

tanda atau simbol atau kode bagi tiap-tiap jawaban yang termasuk dalam kategori yang sama. Dan selanjutnya, tabulasi atau pentabelan, yaitu jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dalam suatu tabel. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data atau display data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya lebih utuh.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan yaitu dengan cara mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif, akan tetapi dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*. Dengan kata lain, setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Topografi Lokasi Penelitian

Tanah SDIT An Najah Jatinom Klaten sepenuhnya milik Yayasan Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Jatinom. Luas areal tanah seluruhnya 4.175 m² dengan sertifikat hak milik milik Yayasan. SDIT An Najah Jatinom Klaten terletak di jalan Masjid Besar RT 13 RW 05 Desa Bonyokan Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. SDIT An Najah Jatinom .

Adapun kota terdekat dari SDIT An Najah Jatinom Klaten adalah kabupaten Boyolali, Solo dan Sukoharjo.

a. Lingkungan madrasah

SDIT An Najah Jatinom Klaten berada di lingkungan yang cukup strategis, berada di kota kecamatan Jatinom. SDIT An Najah Klaten mudah dijangkau dengan berbagai alat transportasi. Di sisi lain, masyarakat di lingkungan Madrasah cukup responsif terhadap keberadaanya. Partisipasi para warga dalam menghidupkan Madrasah tinggi, terbukti dengan adanya animo masyarakat menyekolahkan anak-anaknya di SDIT ini. SDIT An Najah Jatinom sudah menjadi pilihan pertama diantara sekolah dasar yang lainnya.

Dalam bidang pendidikan, Kecamatan Jatinom sudah terdapat lembaga pendidikan dari tingkat MI/SD hingga MA/SMA. Motivasi

pendidikan pada umumnya masih rendah. Rendahnya pendidikan ini berkaitan erat dengan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar adalah buruh dengan penghasilan yang tidak tentu dan pedagang serta lainnya termasuk pegawai negeri.

b. Sejarah berdirinya

Pada dasarnya pendidikan islam terpadu sudah banyak dikembangkan di sekolah-sekolah perkotaan. Namun di daerah pinggir kota belum banyak ditemukan. Seperti halnya di Kecamatan Jatinom Klaten. Berangkat dari rasa empati ingin mewujudkan sekolah islam sebagaimana halnya yang berkembang di daerah perkotaan, Bapak H. Musta'in Harto Kartono yang pernah menjabat sebagai pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom periode Muktamar 43-45 (tahun 1995-2010) tepatnya pada tanggal 19 Desember 2004 mengundang para pengurus Global Islamic School yang merupakan perintis Play Group dan TKIT an_najah Jatinom untuk merumuskan sebuah sekolah dasar islam terpadu yang bertujuan mencetak generasi islam berkarakter, berintegritas dan bermoral tinggi.

Selanjutnya penguruspun melakukan perjalanan studi banding ke sekolah-sekolah islam terpadu yang telah lebih dahulu ada. Salah satunya ke SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Langkah kerjasama pun terbentuk dalam hal konsep pendidikan, pengadaan sarana prasarana, perangkat pembelajaran, sampai kepada seleksi penerimaan dewan asatidz yang memang masih minim. Akhirnya memperoleh 6 dewan asatidz dan belajar di SD Muh Sapen selama satu bulan.

Tanggal 18 Juli 2005, SDIT an-Najah memulai membuka tahun ajaran baru dengan menempati ruangan milik Madrasah Diniyah Muhammadiyah “*Tahdzibus Sibyan*” yang terletak di depan Masjid Besar Jatinom. Di sana ada empat ruang kelas yang terdiri dari satu ruang guru, satu perpustakaan dan dua ruang kelas. Pada tahun 2008, SDIT An-Najah Jatinom berhasil mewujudkan impiannya untuk memiliki gedung sekolah sendiri. Tepatnya pada tanggal 26 Agustus 2008, gedung SDIT An-Najah diresmikan. Hingga tahun 2017 ini SDIT An Najah Jatinom telah mengalami berbagai kemajuan. (Wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag selaku Kepala SDIT An Najah Jatinom, tanggal 23 Oktober 2017 dan dokumen SDIT An Najah).

c. Maksud, Tujuan, Visi dan Misi

SDIT An Najah Jatinom didirikan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar yang nyaman, kelas yang representatif. Sedangkan tujuan sekolah ini ada dua hal, sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan generasi qurani, sehingga dapat hidup secara produktif dan beradaptasi secara sehat pada jamannya, dengan berbekal lurus akidahnya, benar ibadahnya dan mulia akhlakunya.
- 2) Membina dan mengembangkan kreatifitas, daya ekspresi diri dan kemahiran hidup (*live skill*) anak sesuai dengan potensi dan fitroh dasarnya.

Visi SDIT An Najah Jatinom adalah terwujudnya sekolah sebagai pusat belajar yang mampu membentuk generasi islam yang berkualitas dnegan mengedepankan iman dan takwa. Sedangkan misinya sebagai berikut:

- 1) Menanamkan dasar-dasar akidah islamiyah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.
- 2) Membangun anak didik yang memiliki keunggulan kreatif, cerdas, sehat dan berkemampuan kerjasama yang baik.
- 3) Mendidik anak untuk mampu dan terbiasa membaca Al Quran serta mentadaburinya.
- 4) Menanamkan komunikasi verbal menggunakan Bahasa Indonesia , Arab, dan Inggris.
- 5) Membentuk, mengenal dan mengembangkan minat bakat anak.

(Dokumen SDIT An Najah Jatinom, tahun 2017)

d. Kondisi sekolah

SDIT An Najah Jatinom pada tahun pelajaran 2017/2018 telah mengalami perkembangan dari tahun-tahun sebelumnya. Fasilitas sekolah lebih memadai dibandingkan dengan awal-awal tahun berdirinya. Sekolah ini memiliki 35 ruangan, 1 ruang parkir, dan 20 kamar kecil. Dengan menilik jumlah ruangan yang ada saja, sudah dapat diperkirakan jumlah guru dan siswa yang ada di sana.

Perkembangan jumlah siswa dari awal berdiri terhitung sangat mencolok. Pada awal tahun berdiri sekolah ini hanya memiliki siswa berjumlah 39, tahun kedua 83 siswa, tahun ketiga 144 siswa, hingga tahun 2017/2018 ini telah mencapai jumlah 605 siswa. Berikut data siswa pada tahun 2017/2018.

Tabel 4.1 Rekapitulasi jumlah siswa SDIT An Najah Jatinom Tahun pelajaran 2017/2018

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		Total siswa
		L	P	
Kelas I	4	51	58	109
Kelas II	5	52	67	119
Kelas III	4	55	47	102
Kelas IV	4	41	50	91
Kelas V	4	42	49	91
Kelas VI	4	47	46	93
Jumlah	25	288	317	605

(Dokumentasi SDIT An Najah Jatinom tahun 2017)

Kondisi personalia SDIT An Najah Jatinom tahun 2017/2018 memiliki 1 Kepala Sekolah, 46 guru, dan 17 karyawan. Berikut rekapitulasi dan daftar personalia SDIT An Najah Jatinom tahun pelajaran 2017/2018:

Tabel 4.2 Rekapitulasi Personalia SDIT An Najah Jatinom tahun pelajaran 2017/2018

No	Jabatan	Jumlah		Total
		L	P	
1.	Kepala Sekolah	1		1
2.	Guru	10	36	46
3.	Karyawan	9	8	17
	Jumlah	20	44	64

(Dokumen SDIT An Najah Jatinom, tahun 2017)

Tabel 4.3 Pembagian Tugas Guru dan Karyawan SDIT An Najah Jatinom tahun pelajaran 2017/2018

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Khamim, S.Ag	S1	Kepala Sekolah
2	Ambriyati,S.Pd	S1	Wakasek Humas
3	Siti Al Faqihah,S.Pd.I	S1	Leader Tim Litbang
4	Febriana Dyah Herartri,S.Pd	S1	Wali Kelas & Divisi Konsumsi
5	Samiyono,S.Pd	S1	Wakasek Sarpras
6	Edy Nugroho,S.T	S1	Leader Tim IT
7	Muh Miftahul Khoiri,S.Pd.I	S1	Wakasek Kesiswaan
8	Galuh Tejo Rahmawati, S.Pd	S1	Wali Kelas & Devisi lomba akademis
9	Enny Larasati,S.Sos	S1	Wali Kelas & Co Koperasi
10	Reni Arimurti,S.Pd	S1	Wakasek Kurikulum
11	Tri Susilowati,S.Pd	S1	Wali Kelas
12	Nining Nurul Badriyah, S.Si	S1	Wali Kelas & Co UKS
13	Evi Hidayati,S.Pd.I	S1	Wali Kelas
14	Nur Isnaini, S.T	S1	Wali Kelas & Sie Sosial
15	Wahyuni,S.Pd	S1	Wali Kelas
16	Catur Budi Cahyana,S.Pd	S1	Devisi Lomba Non Akademis
17	Nanik Hidayati,S.Sos	S1	Wali Kelas
18	Ana Fathonah Wahyu A,S.Pd	S1	Wali Kelas & Bendahara Infak
19	Sulistyaning Tyas,S.Si	S1	Wali Kelas & Staff Kurikulum
20	Hanifah,S.Pd	S1	Wali Kelas & Staff Litbang

21	Eddy Siswanto,S.Pd	S1	Operator sekolah
22	Tri Puji Rahayu,S.Pd	S1	Wali Kelas & Co. AJS
23	Patimah, A.MaPd.SD	D2	Wali kelas
24	Fitria Sari Kusumastuti,S.Pd	S1	Wali Kelas
25	Herwidatin,S.Psi	S1	Co Inklusi
26	Nur Asiyah	SMA/Ponpes	Wali Kelas
27	Tri asmah Rochani,S.Pd	S1	Wali Kelas
28	Widayanti,A.Ma	D2	Wali Kelas & Staff Litbang
29	Rizka Maratus sholihah,S.Pd	S1	Wali Kelas
30	Isnaini Hidayah,A.Ma	D2	Wali Kelas
31	Siti Nurhayati, S.Pd	S1	Wali Kelas
32	Ana Dwi Kurniawati,S.Pd	S1	Pendamping kelas 1
33	Farida Kristyaningasi,S.Pd	S1	Wali Kelas
34	Aprilia Indah Susilawati,S.Pd	S1	Wali Kelas
35	Erlita Savitri,S.Psi	S1	Staff Inklusi
36	Rachmi Dyah Novita,S.E	S1	Staff Inklusi
37	Kusnanik Puji Lestari,S.Pd	S1	Pendamping Kelas 1`
38	Mimda Septiana Hartanto,S.Pd	S1	Wali Kelas & Staff Litbang
39	Setyawati Dewi,S.Pd.I	S1	Pendamping kelas 1
40	Mila Silvy Arumsari,S.Pd.I	S1	Wali Kelas
41	Zaid Munawar,S.Hum	S1	Co Rumah Sabilillah
42	Gino Prasetyo,S.Pd	S1	Ustadz
43	Leny Mei A,S.Pd	S1	Pendamping Kelas 1
44	M.Said Ramadhan,S.Pd	S1	Ustadz

45	Anggara Putra mUttaqin,S.Pd	S1	Ustadz
46	Arifatul Husna	SMA/Ponpes	Guru Tahfidz
47	Us Ni'mah	SMA/Ponpes	Guru Tahfidz
48	Nurhidayati,S.E	S1	Bendahara sekolah & Ka TU
49	Yusuf Rulianto	SMK	Staff Tata Usaha
50	Hamidah Prasetyaningrum, S.Sn	S1	Staff TU & Operator
51	Miftahul Hasanah	SMA	Pustakawati
52	Subandri	SMA	Karyawan
53	Arif Jatmiko	SMA	Karyawan
54	Atang Andiyanto	SMA	Karyawan
55	Imron Edy Saputro	SMA	Karyawan
56	Arif Setiawan	SMA	Satpam
57	Suyono	SMP	Karyawan
58	Bashirotn	SMEA	Juru Masak
59	Suyanti	SMP	Juru Masak
60	Sunarti	SD	Juru Masak
61	Sri maryani	SMP	Juru Masak
62	Sri Pimilih	SMP	Juru Masak
63	Guntur Hendrato	SMK	Karyawan/Driver AJS
64	Asnal Atok	SMK	Karyawan/Driver AJS

(Dokumen SDIT An Najah tahun 2017)

e. Profil kepala Sekolah

Nama : Khamim,S.Ag

NIP : -

NUPTK : 9159750653200003

SK Pengangkatan KS : Nomor 094/IV.0/KEP/2010

Pendidikan Terakhir : S1 jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN
Walisongo Semarang

Tahun lulus : 1996

Alamat rumah : Ringinanom, Pentur Rt.13 RW 06 Simo
Boyolali

(Dokumen SDIT An Najah Jatinom, Tahun 2017)

2. Penerapan kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah SDIT An Najah Jatinom

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah menurut Standar kompetensi kepala sekolah dalam permen No. 16 Tahun 2007, tanggal 17 juli 2007 Kompetensi Kewirausahaan mencakup:

- a..... Men
ciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan
sekolah/madrasah.
- b..... Bek
erja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai
organisasi pembelajar yang efektif.

- c..... Me
 miliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/ madrasah.
- d..... Pant
 ang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
- e..... Me
 miliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Bentuk penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah SDIT An Najah Jatinom meliputi lima tahapan yakni analisis kompetensi, penyusunan program, pembekalan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kelima tahapan tersebut selanjutnya diuraikan sebagai berikut.

a. Analisis Kompetensi

Menurut Bapak Khamim,S.Ag kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki kepala sekolah di SDIT An Najah Jatinom sebagai berikut

“Kompetensi Kewirausahaan yang pertama adalah mampu menciptakan inovasi yang berguna bagi sekolah. Ini berarti seorang kepala sekolah harus dapat mencari sebuah terobosan yang bersifat pembaruan ataupun benar-benar baru. Adapun terobosan tersebut setidaknya akan membawa sekolah menjadi lebih berkualitas dan maju.” (Wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

Kompetensi yang pertama tersebut telah ditunjukkan oleh Bapak Khamim,S.Ag. beliau dalam periodenya sebagai kepala sekolah sejak tahun

2010 telah merintis program-program unggulan yang mampu mengangkat kualitas sekolah.

Kompetensi kewirausahaan yang kedua adalah bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah. Kompetensi kewirausahaan ini menurut bapak Khamim,S.Ag merupakan sikap perilaku yang harus dimiliki oleh seornag kepala sekolah. Kepala sekolah harus menerapkan prinsip kerja keras. Begitu pula menanamkan prispip tersebut kepada guru dan karyawan yang ada di sekolahnya.

Kompetensi ketiga dan keempat keduanya masih berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan sebelumnya. yakni memiliki motivasi yang kuat, serta pantang menyerah. Kedua sikap ini sangat erat kaitannya dengan rincian kompetensi kewirausahaan sebelumnya. memiliki motivasi yang kuat diperlukan dalam upaya kerja keras yang dilakukan. Setelah kerja keras yang dilakukan, maka kepala sekolah tidak lantas menyerah dengan kondisi dan keadaan walaupun terasa sulit. (wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag, tanggal 23 Oktober 2017).

b. Penyusunan Program

Setelah menganalisis perincian kompetensi keworusahaan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, selanjutnya Bapak Khamin,S.Ag membuat sebuah perencanaan. Perencanaan ini berupa penyusunan program yang dapat dikategorikan dalam bentuk kewirausahaan sekolah.

“Menurut Bapak Khamim,S.Ag penyusunan program sekolah ini bertujuan untuk memberikan kesejahteraan yang lebih baik kepada semua guru dan karyawan di SDIT An Najah jatinom. Program-program kewirausahaan sekolah yang telah disusun meliputi: kantin sekolah sehat, pemberdayaan kebun sekolah, konsumsi harian,

pemeriksaan kesehatan, rihlah ilmiah, dan pemberdayaan perpustakaan sekolah.”

Penyusunan program dilakukan dalam jangka menengah dan jangka pendek. Jangka menengah disusun setiap 3 tahun sekali, sedangkan jangka pendek disusun setiap satu tahun sekali pada akhir tahun berjalan untuk dilaksanakan pada tahun ajaran berikutnya. Program yang disusun dalam jangka menengah adalah rumah sabilillah, kantin sekolah sehat, pemberdayaan kantin sekolah, Koperasi sekolah dan pemeriksaan kesehatan. Sedangkan program yang disusun dalam jangka pendek adalah rihlah ilmiah, konsumsi harian (*cooking class*), dan Antar Jemput Sekolah (AJS). (wawancara dengan Bapak Khamim, S.Ag tanggal 23 Oktober 2017). Penjelasan tersebut juga diperkuat dengan dokumen mengenai program kerja SDIT An Najah Jatinom tahun pelajaran 2017/2018.

Menurut Bapak Hamzah Triwijaya mengenai penyusunan program sebagai berikut:

“sekolah ini setiap tahunnya menyusun program-program kerja. Jika program kerja yang berkaitan dengan pembelajaran itu otomatis menjadi kewenangan sekolah sepenuhnya. Yang akan dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru dan karyawan. Sedangkan penyusunan program yang berkaitan dengan non pembelajaran tetap melibatkan pihak yayasan. Kami selaku pengurus Yayasan selalu bersama-sama menyusunnya. Program tahun ini yang kami utamakan adalah Rumah Sabilillah yang sudah mulai dirintis, dijasikan lebih optimal.” (Wawancara dengan Bapak Hamzah Triwijaya ketua Yayasan An Najah).

Selain Kepala sekolah dan Ketua Yayasan. Guru di SDIT An Najah juga mengemukakan hal yang sama sebagai berikut:

“guru-guru di SD ini selalu didikutkan dalam penyusunan program tahunan. Program yang berkaitan dengan pembelajaran secara langsung dibawah koordinasi kepala sekolah. Namun program lain secara umum berada di bawah koordinasi ketua Yayasan an Najah juga.” (wawancara dengan Ibu Ambriyati,S.Pd Wakasek bidang Humas).

Ketiga orang yang menjadi sumber informasi telah sama-sama menyebutkan mengenai proses penyusunan program yakni melibatkan kepala sekolah, guru, karyawan serta pengurus yayasan. Sedangkan waktu pelaksanaan penyusunan program adalah pada awal tahun pelajaran.

c. Sosialisasi program

Sosialisasi program merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan program-program sekolah yang telah disusun. Sosialisasi ditujukan kepada seluruh guru dan karyawan, siswa serta wali murid.

“Menurut Bapak Khamim,S.Ag sosialisasi dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Sosialisasi kepada warga sekolah dilaksanakan bersamaan dengan rapat awal tahun pelajaran, setelah penentuan program. Sedangkan sosialisasi kepada wali murid dilakukan pada awal tahun pelajaran pada acara rapat wali murid. Selain itu juga dilakukan melalui surat edaran kepada wali murid.”

Melalui sosialisasi ini, sekolah sangat berharap dapat menyampaikan kepada wali murid mengenai program-program sekolah yang telah direncanakan. Bahkan sekolah juga tetap menerima masukan dari wali murid berkaitan dengan program-program sekolah.

Sedangkan sosialisasi kepada siswa dilakukan melalui pengumuman dan penyampaian langsung di sekolah. Baik melalui sarana papan pengumuman, pamflet, maupun tata tertib yang berlaku. Sosialisasi juga

dilakukan kepada warga di sekitar sekolah, jika terdapat program-program kewirausahaan sekolah yang akan menyangkut aktivitas warga masyarakat di sekitar sekolah (Wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

d. Pelaksanaan

Program-program sekolah yang merupakan hasil perencanaan dan telah disosialisasikan kemusidian siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan program yang berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, diuraikan oleh Bapak Khamim,S.Ag dan Bapak Samiyono,S.Pd tanggal 23 Oktober 2017sebagai berikut:

1) *Cooking Class*

Kegiatan ini berbentuk aktivitas siswa dalam menyiapkan makanan. Kemudian menjual makana nyang dibuatnya kepada teman-teman lainnya. Cooking class tidak dilaksanakan serentak seluruh kelas, pelaksanaannya terjadwal. Sehingga setiap hari ada kelas yang terjadwal sebagai pemasak, sedangkan kelas lainnya sebagai pembelinya.

Setiap bulan telah dijadwalkan kelas yang akan mengikuti cooking class. Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala sekolah dan diperkuat pula oleh guru.

“Cooking class ini dilakukan setiap hari, namun secara bergantian. Arena di sekolah ini terdapat 25 kelas. Dan semua kelas terjadwal. Mulai dari kelas satu hingga kelas 6. Dalam satu bulan setiap kelas mendapat jatah satu kali cooking class.”
(Wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

Sedangkan menurut Ibu Ambriyati,S.Pd sebagai berikut:

“Kelas yang mengikuti kegiatan ini telah kami buat jadwalnya. Setiap bulan akan ada satu kelas yang mengikuti. Namun tidak semua kelas. Hanya dari kelas 3 ke atas saja yang mengikuti.”(Wawancara dengan Ibu Ambriyati,S.Pd).

2) *Rihlah*

Rihlah direncanakan secara bergantian. Karena jumlah siswa yang banyak, sehingga tidak memungkinkan kegiatan ini dilakukan dalam satu kali kegiatan saja. Rihlah dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, dengan peserta bergantian. Rihlah adalah kegiatan pembelajaran di luar kelas. Rihlah menjadi bagian dari pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran.

Kegiatan rihlah ini dilakukan atas biaya yang diperoleh dari laba kantin yang dikelola oleh sekolah. Sekolah mendirikan kantin sehat. Pencatatan keuangannya akan selalu mengalami kenaikan dan penurunan. Setiap kali terdapat laba, maka akan dikumpulkan dan saat telah terkumpul akan digunakan secara bersama-sama. Salah satunya adalah dengan kegiatan rihlah keluarga SDIT An Najah Jatinom.

“kami memiliki kantin sekolah yang lumayan besar. Keuntungan dari kantin ini kami kelola untuk modal kembali. Dan sebagiannya lagi sebagai tabungan kegiatan sekolah. Kegiatan yang dapat dibiayai dengan keuntungan dari kantin adalah rihlah keluarga.” (Wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Khamim,S.Ag.
wakasek bidang Humas Ibu Ambriyati,S.Pd juga mengemukakan bahwa:

“rihlah biasanya akan dibiayai dari laba kantin sekolah. Jika belum mencukupi makan akan ditambah dari biaya gotong royong yang ditanggung sendiri oleh peserta rihlah. (Wawancara dengan Ibu Ambriyati,S.Pd)

Sesuai dengan hasil wawancara yang juga diperkuat dengan dokumen mengenai program rihlah, bahwa kegiatan ini dilakukan setiap dua tahun sekali paling cepat. Atau menurut keuangan dari hasil kantin sekolah. Karena kegiatan ini dibiayai oleh laba yang didapat dari usaha kanti sekolah.

3) Koperasi sekolah

SDIT An Najah Jatinom memiliki sebuah koperasi sekolah. Koperasi sekolah terdiri dari beberapa kegiatan antara lain koperasi untuk siswa. Koperasi ini menyediakan berbagai kelengkapan sekolah siswa mulai dari alat tulis, hingga seragam. Koperasi siswa dikelola oleh guru pembimbing dan ditunggu oleh siswa yang dijadwal secara bergantian.

Selain Koperasi yang bergerak dalam bidang penjualan, koperasi sekolah juga bergerak dalam bidang usaha simpan pinjam yang dipereuntukkan bagi seluh anggota yang tergabung. Anggotan koperasi simpan pinjam ini adalah semua guru dan karyawan. Dalam usaha koperasi simpan pinjam ini gruu dapat mempergunakan sarana yang ada sebagai tempat untuk memnuhi kebutuhannya yang mendesak. Secara finansial, kesejahteraan guru akan meningkat dengan adanya sisa hasil usaha yang dapat dinikmati setiap akhir tahun.

“Koperasi sekolah kami ada dua bidang usaha, yakni koperasi yang diperuntukkan bagi siswa berupa koperasi jual beli. Koperasi ini dikelola oleh guru yang kami tunjuk, dan dibantu oleh siswa kelas lima dan enam. Setiap siswa dikenakan iuran wajib sebagai modal awal. Yang nantinya akan dikembalikan saat siswa telah lulus sekolah. Koperasi yang kedua bergerak dalam bidang simpan pinjam. Kalau yang ini diperuntukkan bagi guru dan karyawan. Mereka juga menyetor iuran pokok, sebagai modal awal, dan iuran wajib setiap bulannya, sehingga koperasi akan makin berkembang. Guru yang memiliki kebutuhan mendesak, dapat meminjam uang dari koperasi sekolah, dengan dikenai beban bunga yang sangat ringan. Setiap akhir tahun, semua anggota juga akan mendapatkan siswa hasil usaha, sesuai dengan jumlah modal masing-masing.” (Wawancara dengan Bapak Khamim, S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

Menurut Ibu Ambiyarti, S.Pd Koperasi sekolah dikelola oleh siswa yang dipandu oleh guru sebagai berikut:

“ selain mengajar, guru juga memiliki tugas tambahan. Ada yang bertugas dalam urusan keuangan sekolah, administrasi sekolah, pengelola kantin sekolah, serta pembina koperasi. Pembina koperasi ini memiliki tugas dalam mengarahkan koperasi siswa.” (Wawancara dengan Ibu Ambiyarti, S.Pd)

Koperasi sekolah ada dua hal yakni koperasi khusus untuk siswa. Kegiatannya adalah penjualan alat tulis. Ini sesuai dengan observasi langsung di ruang koperasi siswa. Di dalam ruang inilah siswa diajarkan mengelola koperasi dengan lebih nyata dan lebih baik.

Selain koperasi siswa, juga terdapat koperasi untuk guru dan karyawan SDIT An Najah Jatinom. Koperasi guru bergerak dalam bidang simpan pinjam dan perdagangan. Modal koperasi guru ini didapat dari simpanan anggota. Setiap akhir tahun, koperasi guru akan membagikan

siswa hasil usaha (SHU). SHU ini lah sebagai salah satu wujud menguatkan kesejahteraan guru atau anggota koperasi guru.

4) Antar Jemput Sekolah (AJS)

Fasilitas ini masih terbilang baru, antar jemput sekolah merupakan program kewirausahaan yang digagas oleh kepala sekolah bersama dewan guru lainnya. Saat ini SDIT An Najah Jatinom memiliki empat mobil. Dua mobil dipergunakan untuk menjemput dan mengantar anak setiap harinya. Satu mobil untuk keperluan kedinasan, dan satu lagi diperuntukkan bagi mobil barang.

Fasilitas AJS dapat dipergunakan oleh setiap siswa. Sistem pembayaran dalam AJS ini dilaksanakan setiap bulan. Siswa yang mengikuti fasilitas ini akan dikenakan biaya tambahan selain biaya rutin lainnya.

“Saat ini SDIT An Najah memiliki empat mobil sebagai inventaris sekolah. Satu mobil Panther sebagai mobil untuk keperluan kedinasan, satu buah mobil pick up sebagai mobil angkutan barang, dan dua buah mobil Grand Max untuk keperluan antar jemput siswa. (Wawancara dengan Bapak Khamim, S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

Setiap guru dapat merasakan manfaat dari keberadaan mobil AJS. Guru yang memang tejanglau dengan kendaraan, dapat ikut serta menjadi penumpang untuk berangkat dan pulang sekolah. Khusus untuk guru tidak dikenakan biaya tambahan, alias gratis.

“fasilitas AJS milik SDIT An Najah Jatinom ini masih terbilang baru. Ini merupakan hasil kerjasama yayasan dengan sekolah dalam upaya mengusatkan kesejahteraan guru. Guru yang

terlewati jalur AJS dapat ikut merasakan kemudahan dalam berangkat dan pulang kerja. Sedangkan bagi siswa akan lebih memudahkan juga perjalanan ke sekolah tanpa harus antar jemput orang tua.” (Wawancara dengan Bapak Hamzah Triwijaya, Ketua Yayasan An Najah Jatinom).

Selain itu, mobil AJS yang difungsikan sebagai mobil dinas, dapat digunakan pula oleh semua guru saat ada kepentingan keluar dalam urusan kedinasan. Guru yang menggunakan sarana mobil AJS tidak dikenakan biaya. Mereka tinggal memberikan keterangan pada buku catatan yang telah disediakan, mengenai perjalanan yang akan ditempuh menggunakan mobil tersebut.

5) Kantin sekolah

SDIT An Najah Jatinom telah memiliki sebuah kantin sekolah sebagai sarana penunjang pelaksanaan kegiatan sekolah setiap harinya. Kantin sekolah ini dikelola oleh pengurus kantin yang memang secara khusus bertugas di sana. Kantin dibuka pada setiap hari mulai dari jam enam hingga jam empat sore atau hingga kegiatan belajar selesai. Kantin ini menyediakan berbagai menu yang dapat diakses oleh semua warga sekolah.

Penyediaan menu kantin sekolah dilakukan oleh penguurus khusus. Namun ada pula guru-guru yang menitipkan dagangannya berupa makanan. Kantin sekolah di SDIT An Najah Jatinom terbilang luas dan nyaman sebagai tempat untuk beristirahat bagi siswa maupun guru dan karyawan.

“Kantin sekolah ini kamiu gagas sebagai bagian dari pelengkap sebuah sekolah. Bagaimanapun juga kantin adalah kebutuhan pokok bagi sekolah yang menerapkan sistem *fullday school*. Kantin SDIT an Najah Jatinom ini setiap harinya menyediakan makanan terutama makan siang bagi semua warga sekolah. Selain itu juga menyediakan aneka camilan sebagai pelengkap saat jam istirahat.” (Wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

Kantin sekolah yang mulai dirintis pendiriannya pada awal tahun bersirinya sekolah, namun baru mulai beroperasi secara sempurna pada tahun kedua sekolah ini berjalan. Kantin sekolah saat ini dikelola oleh lima orang pengurus tetap. Dan tiga orang sebagai pengelola tidak tetap.

6) Kebun Sekolah

Program kebun sekolah mulai digagas oleh Bapak Khamim,S.Ag pada tahun 2010. Kebun yang rencananya akan dimiliki sekolah, nantinya akan ditanami pohon katuk sengon maupun jati. Jumlah pohon yang ditanam adalah sesuai jumlah guru dan karyawan yang ada. Rencananya, setiap guru akan mendapatkan satu pohon, yang nantinya sebagai pesangon ketika purna tugas atau pensiun.

Kebun sekolah ini baru mulai diwujudkan pada tahun 2017 ini, dan sudah mulai ditanami pohon jati sejumlah 50 batang. Nantinya akan di tambah kembali sesuai dengan jumlah guru dan karyawan yang ada.

7) Rumah Sabilillah

Rumah Sabilillah adalah sebuah badan usaha milik sekolah yang bergerak dalam bidang sosial. Rumah sabilillah dikelola sebagaimana halnya badan amil zakat, infak dan sodaqoh. Badan usaha ini menampung

infak, zakat, dan shodaqoh dari berbagai kalangan kemudian mentasarufkan kepada yang berhak.

Pada tahun 2017 ini Rumah Sabilillah telah melaksanakan kaleng tabungan akhirat. Kaleng ini dibagikan kepada semua siswa dan dibawa pulang ke rumah. Setiap tanggal 25 kaleng tersebut dikumpulkan kembali ke sekolah. Di rumah masing-masing kaleng ini berfungsi sebagaimana celengan, namun nantinya akan dipergunakan sebagai infak dan sedekah. Melalui kaleng ini semua anggota keluarga siswa SDIT An Najah Jatinom dapat menyisihkan rejeki yang ada. Khusus untuk guru dan karyawan, sekolah telah memiliki kebijakan yakni memotong 2,5% dari penghasilan untuk dikelola di rumah Sabilillah.

Dana yang telah terkumpul setiap bulannya dikelola oleh pengurus Rumah Sabilillah untuk membiayai lima program unggulannya. Lima program unggulan tersebut adalah bantuan pendidikan bagi anak sekolah, menyantuni anak yatim, menyantuni lansia, bantuan program pendidikan dan bantuan tanggap bencana.

Pentasyarufan tidak hanya dilakukan oleh pengurus Rumah Sabilillah semata, namun juga melibatkan guru, karyawan, dan siswa secara bergantian. Bahkan terdapat program pentasyarufan yang menggunakan sistem menginap semalam bersama warga yang kurang mampu. Sehingga akan menumbuhkan empati kepada siswa.

“Rumah Sabilillah yang telah ada di SDIT An Najah Jatinom, kini terus dikembangkan. Sumber pemasukan kini ditambah dengan adanya program kaleng tabungan akhirat (Kaleng Tabarat). Kaleng ini merupakan salah satu cara bagi SDIT An Najah Jatinom untuk menumbuhkan kepekaan, rasa simpati dan

empati dari siswa. Sekaligus sebagai sarana dalam pembentukan karakter peduli kepada sesama. Kaleng ini dibagikan kepada semua siswa, dan diisi di rumah, kaleng ini lah tabungan mereka di akhirat. Tidak hanya siswa saja yang mengisinya, namun seluruh anggota keluarga di rumah boleh ikut mengisi. Setiap tanggal 25 kaleng-kaleng tersebut dikumpulkan ke rumah sabilillah untuk dikelola.” (Wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

e. Evaluasi

Tahapan terakhir dalam penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru adalah evaluasi. Tahapan ini merupakan proses pengawasan sekaligus melaksanakan pengukuran keberhasilan program. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi kendala dalam penerapan kompetensi kewirausahaan.

Evaluasi dilakukan selama proses penerapan dan setiap akhir tahun ajaran. Evaluasi ini selanjutnya digunakan sebagai salah satu patokan dalam penyusunan program-program pada tahun ajaran berikutnya.

Evaluasi penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah pada program *cooking class* dilakukan oleh guru dan kepala sekolah setiap berakhirnya kegiatan dan akhir tahun. Koperasi sekolah dilaporkan dan dievaluasi setiap akhir tahun anggaran yang berjalan. Biasanya dilakukan setiap bulan Februari. Program AJS dievaluasi pada akhir tahun pelajaran dan pada saat proses berjalan, ketika ada permasalahan langsung diselesaikan. (Wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

Evaluasi penerapan kompetensi kewirausahaan lebih banyak dikenakan kepada Kepala sekolah. Karena secara prosedural, kepala sekolah lah yang bertanggung jawab terhadap semua program. Walupun

pelaksanaannya dilakukan oleh guru, karyawan maupun lainnya. Guru merupakan personalia yang ikut menilai sejauh mana kemampuan kepala sekolah dalam mewujudkan kompetensi kewirausahaannya.

3. Faktor kelebihan dan kekurangan penerapan kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah SDIT An Najah Jatinom.

Setiap pelaksanaan implementasi akan memiliki faktor kelebihan dan kekurangan. Begitupun dengan implementasi kompetensi kewirausahaan Kepala SDIT An Najah Jatinom. Berikut kelebihan dan kekurangan dalam setiap tahapan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala SDIT An Najah Jatinom.

a. Analisis Kompetensi

Pada saat dilakukan analisis kompetensi Bapak Khamim,S.Ag menyatakan terdapat faktor kelebihan yaitu dukungan dari semua guru terutama wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana yang ikut menganalisis kompetensi tersebut. Selain itu, Kepala sekolah sendiri juga ikut serta dalam proses penganalisisan.

“Hampir semua guru mendukung adanya proses analisis kompetensi kepala sekolah. Dalam analisis ini, selain kepala sekolah sendiri juga meminta bantuan pendapat dari guru-guru yang ada. Mereka ikut serta memetakan kebutuhan, kelebihan, kekurangan, maupun hambatan-hambatan yang terdapat dalam kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. (wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag tanggal 23 Oktober 2017)”

Kelebihan lain dari analisis kompetensi adalah sarana untuk mencari tahu yang berupa internet dan buku-buku perpustakaan memadai. Kepala sekolah dapat sewaktu-waktu menggunakan jaringan internet guna memenuhi kebutuhan akan analisis kompetensi. Di samping kelebihan,

terdapat juga kekurangannya. Menurut Bapak Khamim,S.Ag kekurangan dalam analisis kompetensi kewirausahaan diuraikan sebagai berikut:

“analisis ini memerlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi. Kami kepala sekolah dan dibantu dengan guru-guru telah melaksanakannya dengan baik. Namun terkadang masih tetap terjadi kurang tajam analisis. Sehingga program yang seharusnya kami terapkan menjadi tidak terencana sama sekali.” (Wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

Penganalisisan yang kurang cermat dan teliti bagi Bapak Khamim,S.Ag telah menjadikan adanya beberapa program yang semestinya tercapai dan dilaksanakan dalam tahun berjalan tidak terencana sama sekali.

b. Penyusunan Program

Dalam penyusunan program, faktor yang menjadi kelebihan adalah kebersamaan guru dan karyawan dalam menyusun program. Ini dibuktikan dengan keikutsertaan mereka memberikan usulan, baik secara lisan saat rapat sekolah maupun secara tertulis. Sedangkan kekurangannya yang terjadi dalam tahapan ini adanya program yang belum dapat direncanakan pengelolaannya secara maksimal. Misalnya program koperasi sekolah yang masih dikelola oleh guru, sehingga kurang fokus dengan kegiatannya.

Berikut penuturan Bapak Khamim,S.Ag mengenai kelebihan dan kekurangan dalam proses penyusunan program:

“kelebihan dalam tahapan penyusunan program adalah keikutsertaan dan kekompakan dari seluruh guru dan staf di An Najah dalam memberikan masukan maupun tanggapan. Sehingga program-program benar-benar terencana dengan baik. Walaupun demikian, masih ada juga program yang terlewat dalam kefokusannya. Misalnya dalam koperasi sekolah. Samapai saat ini koperasi sekolah masih dipegang oleh guru. Siswa belum dapat

secara mandiri untuk mengelolanya.” (Wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

c. Sosialisasi Program

Kekurangan dalam proses sosialisasi ini, walalupun bukan kendala yang berat yakni adanya orang tua wali yang tidak menghadiri pertemuan sosialisasi program. Walalupun telah dibuat surat edaran program, namun kehadiran orang tua wali dalam pertemuan akan lebih membantu keberhasilan program tersebut. Surat edaran yang digunakan sebagai sarana sosialisasi termasuk sebagai salah satu keunggulan, karena cukup efektif dalam memberikan informasi kepada wali murid. Ditambah dengan adanya website sekolah yang dikelola oleh operator sekolah.

d. Pelaksanaan

Menurut Bapak Khamim,S.Ag, pelaksanaan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memiliki beberapa kekurangan antara lain:

- 1) Kekurangan tenaga ahli dalam pengelolaan rumah sabilillah, selama ini badan sosial ini masih dikelola oleh personal yayasan dan guru SDIT An Najah Jatinom. Adanya tugas yang bersamaan dari guru dan pengelola yayasan membuat pengelolaannya kurang maksimal. Guru harus tetap mengajar di pagi hari, sehingga waktu untuk pengelolaan rumah sabilillah tidak dapat dimaksimalkan.
- 2) Mobil sekolah sebagai sarana antar jemput masih terbatas yakni baru 2 unit saja, sedangkan jumlah siswa yang menggunakan fasilitas ini semakin banyak, maka sekolah berusaha membatasi penggunaan fasilitas ini.

- 3) Pentasarufan dana dari rumah sabilillah belum dapat menjangkau wilayah-wilayah diluar kawedanan Jatinom. Kendala ini lebih banyak terjadi karen apersolan teknis pentasarufan. Data yang dihimpun sebagai penerima, masih terbatas di wilayah kawedanan Jatinom saja.

Selain kendala di atas, juga terdapat beberapa faktor pendukung implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, sebagai berikut:

- 1) Ruang kantin yang cukup luas, ini memungkinkan warga sekolah leluasa menikmati hidangan kuliner yang ada.
- 2) Fasilitas ruangan perpustakaan, laboratorium juga memadahi sebagai tempat mengembangkan diri baik bagi siswa, guru maupun karyawan.
- 3) Dukungan penuh dari Yayasan, dengan memberikan bantuan moril maupun material bagi kemajuan sekolah.
- 4) Komitmen kepala sekolah yang tinggi dalam memajukan sekolah. Selain itu juga dibarengi dengan komitmen dari semua guru dan karyawan.

e. Evaluasi

Tahapan evaluasi lebih banyak memiliki kendala dalam hal pelaksanaannya. Evaluasi yang dilaksanakan selama proses berlangsung terkadang tidak tercatat secara resmi, bahkan hanya sambil lalu saja, ini menyebabkan adanya poin-poin penting yang terlupakan dan tidak termonitoring secara sempurna di kemudian hari. Namun dalam evaluasi yang dilakukan setelah akhir program lebih baik karena perencana dan terjadwal dengan baik.

4. Hambatan dan solusi kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah SDIT An Najah Jatinom

Kendala-kendala yang terdapat pada setiap tahapan, telah diupayakan solusinya baik oleh kepala sekolah, guru, karyawan maupun pihak yayasan.

a. Analisis Kompetensi

Hambatan yang terjadi dalam proses analisis kompetensi adalah adanya keterbatasan pengetahuan dari kepala sekolah mengenai kompetensi kewirausahaan. Kendala dalam analisis kompetensi diupayakan dengan meminta pendapat kepada sesama kepala sekolah, maupun kepada pengawas sekolah. Lebih baik lagi jika dapat mendiskusikan dalam forum kepala sekolah baik pada tingkat kecamatan maupun kabupaten.

“Kami berupaya mencari jalan keluar mengenai analisis kompetensi yang terkasang tidak mampu dilakukan sendiri yakni dengan berkoordinasi dalam kegiatan kepala sekolah dalam lingkup kecamatan maupun kabupaten. Melalui kegiatan ini diharapkan akan dapat memenuhi target analisis yang lebih maksimal.” (Wawancara dengan Bapak Khamim, S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

b. Penyusunan Program

Hambatan dalam penyusunan program yang lebih bersifat teknis, yakni keterbatasan waktu sehingga program-program yang semestinya telah terjadwal dengan rapi menjadi masih terbengkalai. Hambatan ini diupayakan solusinya dengan memberdayakan personalia yang telah ada, pemberdayaannya dengan melihat latar belakang pendidikan serta keahlian yang dimiliki.

“keterbatasan waktu penyusunan program menjadi sebuah program yang siap untuk dijalankan menjadi hal yang bersifat teknis. Ini seringkali terjadi saat pertugas yang kami berikan amanah terlalu sibuk dengan kegiatan lain. sehingga penjadwalan dan penyusunan program secara terperinci masih terbengkalai. Dari persoalan ini, kami mengupayakan adanya pemberdayaan staf maupun guru lain

yang mampu menyusun baik penjadwalan maupun perincian lainnya untuk membantu.” (Wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

c. Sosialisasi Program

Sekolah berupaya menyampaikan kepada semua wali murid, namun jika masih ada yang belum faham, mereka dapat secara langsung datang ke sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah beserta guru dan karyawan membuka diri untuk melayani setiap pertanyaan dari wali murid berkaitan dengan program-program sekolah. Sekolah juga membuka kotak saran yang dapat digunakan oleh siapapun untuk menyampaikan pendapat, maupun pertanyaan secara tertulis.

d. Pelaksanaan

Kendala dalam pelaksanaan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah diatasi dengan beberapa solusi seperti yang disampaikan oleh Bapak Khamim,S.Ag sebagai berikut:

“Solusi dari hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen kompetensi kewirausahaan telah kami upayakan dengan pencarian data yang lebih luas dalam proses pentasyarufan rumah sabilillah. Ini agar kedepannya pentasyarufan tidak hanya di wilayah Kecamatan Jatinom saja, namun dapat meluas ke kecamatan-kecamatan lainnya. Selanjutnya upaya penambahan personil yang secara khusus melaksanakan pengelolaan rumah sabilillah maupun program-program kewirausahaan lainnya.selain itu, kami masih berupaya untuk menambah jumlah armada untuk keperluan antara jemput sekolah. Mengingat jumlah anak yang ikut mobil ini semakin menambah tiap tahunnya.” (Wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag tanggal 23 Oktober 2017).

Dari uraian tersebut, dapat diperinci mengenai solusi terhadap hambatan-hambatan pelaksanaan penerapan kompetensi kewirausahaan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan pencarian data yang lebih luas, jika memang memungkinkan dalam pentasarufan dana rumah sabilillah.
- 2) Penambahan personil yang memang secara khusus mengelola rumah sabilillah, dan tetap dibantu oleh guru maupun karyawan. Penambahan personil ini menjadi rencana sekolah pada tahun berikutnya.
- 3) Penambahan unit mobil untuk antar jemput sekolah sampai saat ini belum dapat dilakukan, sehingga sekolah hanya mampu untuk tetap membatasi jumlah dan wilayah pengguna mobil antar jemput ini. Rencana penambahan unit baru akan menjadi rencana jangka panjang yang belum dapat dipastikan.

e. Evaluasi

Solusi yang dikemukakan dalam menghadapi kendala pada tahapan evaluasi adalah dengan membuat agenda yang lebih tertata, walaupun proses evaluasi dilakukan selama program berlangsung, namun segala hasil evaluasi diupayakan untuk tetap tercatat.

“Untuk evaluasi, saat ini kami mulai menata dengan membuat catatan-catatan lapangan berupa jurnal., juga catatan perkembangan program yang harus dilaporkan oleh setiap pengelola program kepada kepala sekolah setiap satu tahun. Ada pula laporan yang dibuat setia bulannya. Menyesuaikan dengan program yang berjalan.” (Wawancara dengan Bapak Khamim,S.Ag dan Sumardiyono,S.Pd).

B. Pembahasan

Kewirausahaan lebih dikenal dalam dunia perusahaan dan perdagangan. Namun dalam dunia pendidikan pun menganal istilah kewirausahaan. Bahkan seorang pemimpin di sekolah harus memiliki kompetensi dalam bidang kewirausahaan. Kewirausahaan dikenal sebagai pendekatan baru dalam pembaruan kinerja perusahaan. Hal ini, tentu harus direspon secara positif oleh perusahaan yang mulai mencoba bangkit dari keterpurukan ekonomi akibat krisis berkepanjangan. Kewirausahaan disebut-sebut sebagai *spearhead* (pelopor) untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi perusahaan berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Membangun kewirausahaan dinyatakan sebagai satu dari empat pilar dalam memperkuat lapangan pekerjaan.

1. Penerapan kompetensi kewirausahaan kepala SDIT An Najah Jatinom

Langkah atau prosedur yang dilakukan oleh Kepala sekolah SDIT An Najah Jatinom dalam penerapan kompetensi kewirausahaan sesuai dengan Pengembangan produk, disampaikan Longenecker (2001:355-357) dengan pernyataan di bawah ini. “Langkah pengembangan produk: (1) akumulasi ide, kegiatan pengumpulan ide-ide kreatif untuk pengembangan produk, (2) analisis, kegiatan mencermati produk dengan berbagai pertimbangan (3) pengembangan produk, kegiatan memberi layanan tambahan dan (4) pengujian produk, melakukan pengukuran terhadap fisik produk dan respon pelanggan”.

Mencermati teori di atas, proses penerapan kompetensi kewirausahaan di SDIT An Najah selaras dengan teori yang disampaikan oleh Longenecker di atas, yang terdiri dari:

- a. Analisis kompetensi

Pada kegiatan ini terjadi akumulasi ide-ide kreatif untuk mengembangkan sekolah terutama dalam hal kewirausahaan di sekolah.

b. Penyusunan program

Penyusunan program masih dikategorikan dalam akumulasi ide-ide sehingga menjadi sebuah program yang tepat dan akurat.

c. Sosialisasi program

Kegiatan ini selaras dengan tahapan kedua yakni analisis dan pengembangan produk. Pada tahapan ini produk yang berupa program-program kewirausahaan sekolah dikembangkan dengan cara disampaikan kepada wali murid, guru, karyawan maupun siswa.

d. Pelaksanaan

Pelaksanaan program merupakan perwujudan dari kegiatan nyata. Yakni mewujudkan apa yang telah direncanakan dan disosialisasikan.

e. Evaluasi

Tahapan terakhir adalah evaluasi yakni pengontrolan terhadap produk. Produk yang berupa program ini dievaluasi sesuai dengan kemajuannya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 mengenai konsep kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, terdiri dari Inovasi dan kreatifitas, bekerja keras, motivasi tinggi serta pantang menyerah.

Pertama, inovasi dan kreatifitas. Salah satu dari kompetensi kewirausahaan kepala sekolah/madrasah yaitu menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah nya. Hal yang perlu ditingkatkan dari inovasi dan kreativitas kepala sekolah di sekolah yakni hal yang pertama

dilakukan hendaknya mengetahui dan mampu menerapkan konsep inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan sekolah.

Inovasi dan kreatifitas dalam hal ini merupakan kemampuan kepala sekolah untuk menciptakan sesuatu yang baru sangat bernilai dan berguna bagi kepala sekolah itu sendiri maupun guru, siswa dan stakeholder sekolah dan selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarsa dan bersahaja untuk berusaha dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah dalam kegaitan/program yang ditetapkan

Kedua, bekerja keras. Usaha mengembangkan sekolah memerlukan banyak tenaga, pikiran, dan biaya serta membutuhkan kemampuan bekerja dalam rentang waktu yang lama. Kita harus bekerja keras secara terus-menerus. Anda sebaiknya jangan hanya mengandalkan bekerja keras atau mengandalkan pisik tetapi juga mengandalkan kerja cerdas atau mengandalkan otak. Keras keras dan cerdas saja belum cukup tanpa diikuti oleh kerja ikhlas dan kerja tuntas (Collis & Le Boeuf, 2007: 56).

Kepala sekolah yang memiliki jiwa bekerja keras selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya dari waktu-ke waktu, hari demi hari, minggu demi minggu selalu mencari peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dan bawahannya. Kebutuhan akan berprestasi memerlukan sikap pantang menyerah meliputi karakter berorientasi pengelolaan produk dan jasa sarana belajar peserta didik, ketekunan dan ketabahan, tekad dan kerja keras, motivasi yang besar, energik dan inisiatif, kemampuan mengambil risiko berarti suka pada tantangan.

Motivasi merupakan salah satu alat atasan agar bawahan mau bekerja keras dan bekerja cerdas sesuai dengan yang diharapkan. Pengetahuan tentang

motivasi membantu para kepala sekolah untuk menumbuhkan motivasi kerja yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah. Teori cara memotivasi diri sendiri ini bukan hanya bermanfaat untuk diri sendiri tetapi juga bawahan kepala sekolah. Motivasi membantu wirausahawan dalam menggunakan sikap mereka untuk mengendalikan situasi.

Kepala sekolah juga harus memiliki motivasi yang kuat untuk membangun harga diri sekolah, tidak menunda-nunda pekerjaan dan selalu menghadapi kendala yang dihadapi sekolah dengan sikap tenang untuk mencari solusi. Serta berlaku sebagai pemimpin, untuk memiliki naluri kewirausahaan kepala sekolah dapat bergaul dengan guru, siswa dan stakeholder menanggapi saran dan kritik, inovatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa dan mengetahui banyak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial dan budaya sekolah dan kepala sekolah mempunyai pandangan ke depan dan perspektif sekolah yang maju.

Pantang Menyerah Menurut Murphy dan Peek (2008:8) guna mencapai sukses aku karier, seseorang harus memulai dengan keras dan pantang menyerah atau ulet, selain itu harus diikuti dengan tekad yang kuat dalam mencapai tujuan pengelolaan kegiatan usahanya. Wirausahawan harus dapat bekerja sama dengan orang lain, berpenampilan baik, tepat dalam membuat keputusan, memiliki dorongan ambisi dan pintar berkomunikasi.

Kepala sekolah diharuskan memiliki kompetensi-kompetensi tersebut dalam melakukan tugas karena bermanfaat bagi kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah, mencapai keberhasilan sekolah, melaksanakan tugas

pokok dan fungsi sebagai pemimpin, menghadapi kendala sekolah, dan mengelola kegiatan sekolah sebagai sumber belajar siswa. Kompetensi kepala sekolah ini mencakup berbagai aspek sikap seorang pemimpin dalam hal menjalankan tugas dan peran kepala sekolah sebagai pendidik dan pengelola pendidikan. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut kepala sekolah dapat menjalankan kegiatan di lingkungan sekolah sesuai dengan tujuan sekolah yang telah ditetapkan pemerintah, sehingga mutu pendidikan sekolah tersebut mengalami peningkatan tidak kemunduran.

2. Penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan guru SDIT An Najah Jatinom

Kewirausahaan berkaitan erat dengan usaha-usaha yang akan meningkatkan perekonomian pelakunya. Jika kewirausahaan ini diterapkan di sekolah, maka pelakunya adalah kepala sekolah, guru, karyawan serta siswa. Kesejahteraan guru bukan hanya dilihat dari kesejahteraan secara finansial atau ekonomi saja. Namun dalam hal kesejahteraan secara rohani pun ikut menjadi perhatian di SDIT An Najah jatinom.

Kesejahteraan guru merupakan pemberian kemakmuran hidup kepada orang yang bekerja di lingkungan pendidikan, baik berupa material maupun spiritual sehingga terpenuhi kehidupanyang layak dan lebih baik sebagai timbal balik atau balas jasa dari tanggung jawab yang dipikulnya. Kesejahteraan guru yang menjadi sorotan dalam penerapan kompetensi kewirausahaan di SDIT An Najah Jatinom dapat dilihat dalam hal:

- a. Penggajian di SDIT An Najah Jatinom telah menerapkan standar Upah Minimal Regional (UMR). Walaupun belum kepada semua guru dan

karyawan. Guru yang memiliki status guru tetap Yayasan dan Pegawai Tetap Yayasan akan menerima gaji sesuai standar ini. Namun bagi guru dan karyawan yang belum berstatus guru tetap yayasan atau pegawai tetap yayasan, gajinya masih di bawah standar UMR.

- b. Pembagian tugas kepada semua guru dan karyawan disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan keahliannya. Sebagai contoh Kepala sekolah menunjuk operator sekolah kepada guru yang memang menguasai benar masalah teknologi komputer. Kesejahteraan yang diajukan dalam hal ini adalah kesejahteraan batin. Guru tidak merasa terbebani dengan tugas yang diluar kemampuannya.
- c. Pentasyarufan dana dari rumah sabilillah juga diperuntukkan bagi guru yang memang membutuhkan,. Misalnya saat ada seorang guru yang terkena musibah, sakit, atau guru tersebut memang berasal dari keluarga fakir.
- d. Penggunaan internet di dalam ruang perpustakaan secara gratif memberikan rasa nyaman bagi guru dalam mengembangkan diri. Ini juga berarti terdapat kesejahteraan dalam hal pengembangan potensi diri.
- e. Pemberian gaji yang disesuaikan dengan tingkat masa kerja dan keahlian. Guru yang memiliki masa kerja lebih lama, akan memiliki gaji yang lebih tinggi. Proses penggajian ini memang bukan hak mutlak dari kepala sekolah. Penggajian berada pada kewenangan Yayasan. Akan tetapi kepala sekolah yang tidak menguasai sama sekali kompetensi kewirausahaan akan mengukur sama rata penghasilan guru.
- f. Kesejahteraan secara rohani juga dirasakan oleh guru saat mengikuti kegiatan rihlah. Kegiatan ini akan memberikan efek penyegaran fikiran bagi guru.

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dilihat dari kesejahteraan guru di lingkungan SDIT An Najah Jatinom, telah benar-benar berdampak positif. Bukan hanya kesejahteraan dalam hal ekonomi saja. Melainkan juga kesejahteraan dalam hal non material. Program-program yang disusun sebagai wujud dari kompetensi kewirausahaan kepala sekolah merupakan bukti nyata adanya peningkatan kesejahteraan bagi guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDIT An Najah Jatinom mengenai penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam peningkatan kesejahteraan guru di SDIT An Najah Jatinom tahun pelajaran 2017/2018 terdapat lima tahapan yakni analisis kompetensi, penyusunan program, sosialisasi program, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap analisis dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru, penyusunan program dilakukan dalam rapat sekolah bersama guru dan karyawan, sosialisasi kepada wali murid dilakukan melalui pertemuan dan surat edaran, pelaksanaan dilakukan sesuai dengan program-program yang telah direncanakan, terakhir evaluasi dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan.
2. Faktor kelebihan dalam penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah SDIT An Najah Jatinom adalah ruangan-ruangan yang memadai, terdapat fasilitas internet sebagai sarana pendukung pengelolaan program kewirausahaan, serta adanya dukungan penuh dari Yayasan. Sedangkan kekurangan yang terjadi dalam penerapan kompetensi kewirausahaan adalah adanya kekurangan personalia yang secara khusus mengelola salah satu badan sosial di sekolah, keterbatasan sarana dalam hal program antar jemput sekolah, dan adanya kendala teknis dalam upaya pentasyarufan dana dari badan sosial sekolah yang belum maksimal.

3. Hambatan dan solusi yang terjadi adalah kekurangan tenaga dalam pengelolaan rumah sabilillah. Masalah ini telah diupayakan solusinya dengan memanfaatkan guru dan karyawan yang ada, sehingga guru juga akan terbantu dalam kesejahteraannya secara finansial. Serta membuat perencanaan dalam jangka panjang untuk mengatasi kekurangan sarana pendukung kegiatan kewirausahaan.

B. Implikasi

Program-program yang telah disusun sebagai penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah SDIT An Najah Jatinom, secara nyata telah memberikan dampak terhadap kesejahteraan guru. Secara finansial, guru tertolong dari program rumah sabilillah, dan kantin sekolah. Melalui kantin sekolah guru yang memiliki keahlian dalam membuat kuliner dapat menitipkan di kantin sekolah, sehingga akan memperoleh penghasilan tambahan.

Selain kesejahteraan secara finansial, guru juga memperoleh kesejahteraan non material yakni rasa nyaman dari adanya kemudahan dalam akses internet dikarenakan adanya wifi di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh semua warga sekolah. Selain itu guru juga dapat memperoleh kenyamanan saat sekolah mengadakan program rihlah.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah sebagai pimpinan dari lembaga pendidikan di SDIT An Najah jatinom, dapat terus mempertahankan kompetensi kewirausahaan dengan program-program yang telah berjalan dengan baik dan memberikan banyak kemudahan bagi guru maupun bagi siswa.

2. Faktor pendukung yang ada di sekolah agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kemajuan sekolah.
3. Solusi-solusi yang telah dikemukakan dan belum dapat terealisasi, dapat menjadi masukan bagi rencan-rencana berikutnya baik rencana jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhidin, Sambas, (2011). *Dasar-dasar Metode Statistika untuk Penelitian Bandung* : Pustaka Setia
- Anonim, (2016), “ Dewasa:Dari Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas”, <http://id.wikipedia.org/wiki/dewasa> diakses tanggal 7 Oktober 2016
- Arikunto, Suharsini (2002). *Prosedur Penelian (Suatu pendekatan Praktek)*
Jakarta : Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus, Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana
- CCSO.(2002). *Kompetensi yang Harus Dimiliki Kepala Sekolah*. Diakses dari <http://www.slideshare.net/NASuprawoto/kompetensi>.
- Danim, Sudarman. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia
- Danim dkk, (2003), *Menjadi Komunitas Pembelajar*, Jakarta : Bumi Aksara
- Daryanto, (2011), *Sari Kuliah Manajemen Pemasaran*, Bandung PT.Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Din Wahyudi, (2009). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta. Universitas Terbuka
- Ditjen PMTK, (2010). *Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Jakarta : Ditjem PMTK.

E. Mulyasa, (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MB dan KBK*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Hadi, Sutrisno (2004). *Metodologi Research II*. Yogyakarta : Andi Offset.

Hariwijaya, dan Triton, (2008). *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*
Yogyakarta : Tugu Publisier

Husaini Usman,(2009).*Pengantar Motivasi*.Diadaptasi dari <http://www.slideshare.net/NASuprawoto> Sunardjo, Pengawas SEKOLAH AT Dinas Diksipora Kabupaten Kebumen pada tanggal 19 Agustus 2017 pukul 20.30.

Kemendiknas. (2011). *Buku Kerja Kepala Sekolah*, Jakarta : Kemendiknas

Louise Moqvist, (2003), *The Comptency Dimension of Leadership : Findings From a study of slef – image among Top Managers in the changing Swedish Public Administration*, Centre for studies of Humans, technology andorganization, Linkoping University.

Mario Seto.(2010).*Renungan Bijak Harian untuk Hidup Penuh Semangat, TenangDan Damai*. Yogyakarta : New Diglossia

Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Moleong, Lexy J. (2000). *Metode Peneltian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosda Karya

Mulyasa, (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Rosda Karya

Nata Abudin, (2010). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media

Mutiarani, Wahyu. (2015). Skripsi. *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Se-Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Nurkholis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah Teori Aplikasi dan Aplikasi* Jakarta : Grasindo

Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Menjadi Kepala Sekolah

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Pasal 12 Ayat 1 Tentang Tugas dan Tanggungjawab Kepala Sekolah

Raharjo, Muljo. (2014). Tesis. *Aplikasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Mengelola Praktik Kerja Industri pada Sekolah Menengah Kejuruan*. Universitas Malang

Rahman dkk, (2006). *Peran Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Sumedang : Alqaprint Jatinagor.

Rohmat, (2012), *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta : Cipta Media Aksara

-----, (2013). *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.

-----, (2015). *Nilai-nilai Moral Kewirausahaan Membangun Bangsa Berkarakter*. Yogyakarta: Gerbang Media.

-----, (2015). *Teknologi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: deepublish.

-----, (2016). *Memahami Teori Teknologi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gerbang Media.

-----, (2016). *Terapan Teoritik Pembelajaran Kewirausahaan Mencapai Kejayaan*. Yogyakarta: Logung.

-----, (2016). *Membangun Bangsa Berwawasan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gerbang Media

-----, (2017). *Proses Mengajar Belajar Berkualitas Perspektif Pendidikan Islam Pengawal Pancasila*. Yogyakarta: Gerbang Media.

Santika, Prima Aprila. (2016). Skripsi., *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Se-Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta

Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat

Subagyo, (2004). *Statistik Terapan Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta

Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Suherman, (2008), Faktor Kesulitan Belajar (online) tersedia, <http://www.suherman.com>

- Suryana (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Suryanita, Andriani (2006). Tesis., dengan judul *Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Kompetensi Pengetahuan Terhadap Kapabilitas Untuk Meningkatkan Kinerja Pemasaran (Studi Empirik pada Industri Pakaian Jadi di Kota Semarang)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suwarno, Wji. (2006). *Dasar-Dasar Pendidikan*, Yogyakarta. Ar ruszz.
- Thomas W. Zimmerer & Norman M. Scarborough. (2005). *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta : Indeks
- Umar Tirtaraharja dan SLLasula. (2005) *Pengantar Pendidikan*. Jakarta
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Winardi, (2001). *Motivasi & Pemoivasian dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa
- Yuswadi,Harry.(2005).*Materi Kuliah, Metodologi penelitian Sosial dan Humaniora*
- Z. Heflin Frices, (2004). *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis*, Darussalam, Yogyakarta
- Zaelani, Mohamad (2012). Tesis. *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kewirausahaan Studi Situs di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat, Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta,

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Penerapan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kesejahteraan Guru Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) An Najah Jatinom Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018

A. Informasi umum

1. Bagaimana sejarah berdirinya SDIT An Najah Jatinom?
2. Apakah dasar dan tujuan didirikannya SDIT An Najah Jatinom?
3. Bagaimanakah kondisi fisik SDIT An Najah Jatinom?
4. Apakah visi dan misi SDIT An Najah Jatinom?
5. Bagaimanakah struktur kurikulum yang digunakan di SDIT An Najah Jatinom?
6. Berapakah jumlah pendidik dan tenaga pendidikan di SDIT An Najah Jatinom?
7. Berapakah jumlah peserta didik SDIT An Najah Jatinom pada tahun pelajaran 2017/2018?
8. Bagaimanakah sistem rekrutmen guru dan karyawan di SDIT An Najah Jatinom?
9. Bagaimanakah sistem penggajian guru dan karyawan SDIT An Najah Jatinom?
10. Bagaimanakah sistem pembagian tugas kepada guru dan karyawan di SDIT An Najah Jatinom?

B. Penerapan Kompetensi Kewirausahaan

1. Apa yang diketahui mengenai kompetensi kepala sekolah?
2. Bagaimana penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SDIT An Najah Jatinom?
3. Bagaimanakah bentuk inovasi di SDIT an Najah Jatinom yang dilakukan oleh kepala sekolah?
4. Apakah terdapat penerapan kewirausahaan bagi warga sekolah di SDIT An Najah Jatinom?
5. Bagaimanakah bentuk penerapan kewirausahaan yang dilakukan oleh kepala sekolah SDIT An Najah Jatinom?

6. Bagaimanakah kondisi kesejahteraan guru dan karyawan secara umum di SDIT An Najah Jatinom?
7. Bagaimanakah perencanaan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah SDIT An Najah Jatinom?
8. Apakah bentuk wirausaha unggulan di SDIT an Najah Jatinom?
9. Apakah manfaat penerapan kompetensi wirausaha di SDIT An Najah Jatinom?
10. Apakah hambatan yang terjadi dalam penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah SDIT An Najah Jatinom?
11. Bagaimanakah usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun warga sekolah lainnya dalam menghadapi hambatan penerapan kompetensi kewirausahaan tersebut?

Lampiran 2. Pedoman observasi

Pedoman Observasi

Penerapan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kesejahteraan Guru Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) An Najah Jatinom Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Objek Observasi	Hasil Observasi
1.	Kondisi umum SDIT An Najah Jatinom	
2.	Perkembangan SDIT An Najah Jatinom tahun pelajaran 2017/2018	
3.	Perencanaan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah	
4.	Pelaksanaan penerapan kompetensi kewirausahaan	
5.	Evaluasi penerapan kompetensi kewirausahaan	

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

Penerapan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kesejahteraan Guru Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) An Najah Jatinom Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Objek Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1.	Dokumentasi umum	
	a. Struktur organisasi SDIT An Najah Jatinom b. Visi dan Misi c. Daftar guru dan Karyawan d. Daftar siswa	
2.	Dokumentasi penerapan kompetensi kewirausahaan di SDIT An Najah Jatinom	
	a. Daftar bidang-bidang wirausaha b. Hasil kewirausahaan di SDIT An Najah Jatinom c. Bukti peningkatan kesejahteraan guru di SDIT An Najah Jatinom	

Lampiran 4. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan

Metode pengumpulan data : Observasi

Sumber data : Khamim,S.Ag

Hari : Senin

Tanggal : 23 Oktober 2017

Deskripsi :

SDIT An Najah Jatinom Klaten berada di lingkungan yang cukup strategis, berada di kota kecamatan Jatinom. SDIT An Najah Klaten mudah dijangkau dengan berbagai alat transportasi. Di sisi lain, masyarakat di lingkungan Madrasah cukup responsif terhadap keberadaanya. Partisipasi para warga dalam menghidupkan Madrasah tinggi, terbukti dengan adanya animo masyarakat menyekolahkan anak-anaknya di SDIT ini. SDIT An Najah Jatinom sudah menjadi pilihan pertama diantara sekolah dasar yang lainnya.

Dalam bidang pendidikan, Kecamatan Jatinom sudah terdapat lembaga pendidikan dari tingkat MI/SD hingga MA/SMA. Motivasi pendidikan pada umumnya masih rendah. Rendahnya pendidikan ini berkaitan erat dengan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar adalah buruh dengan penghasilan yang tidak tentu dan pedagang serta lainnya termasuk pegawai negeri.

Catatan Lapangan

Metode pengumpulan data : Dokumentasi

Sumber data : Khamim,S.Ag

Hari : Senin

Tanggal : 23 Oktober 2017

Deskripsi :

Tujuan sekolah ini ada dua hal, sebagai berikut:

1. Mempersiapkan generasi qurani, sehingga dapat hidup secara produktif dan beradaptasi secara sehat pada jamannya, dengan bekal lurus akidahnya, benar ibadahnya dan mulia akhlaknya.
2. Membina dan mengembangkan kreatifitas, daya ekspresi diri dan kemahiran hidup (live skill) anak sesuai dengan potensi dan fitroh dasarnya.

Visi SDIT An Najah Jatinom adalah terwujudnya sekolah sebagai pusat belajar yang mampu membentuk generasi islam yang berkualitas dnegan mengedepankan iman dan takwa.

Sedangkan misinya sebagai berikut:

1. Menanamkan dasar-dasar akidah islamiyah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

2. Membangun anak didik yang memiliki keunggulan kreatif, cerdas, sehat dan berkemampuan kerjasama yang baik.
3. Mendidik anak untuk mampu dan terbiasa membaca Al Quran serta mentadaburinya.
4. Menanamkan komunikasi verbal menggunakan Bahasa Indonesia , Arab, dan Inggris.
5. Membentuk, mengenal dan mengembangkan minat bakat anak.

Catatan Lapangan

Metode pengumpulan data : Observasi

Sumber data : Khamim,S.Ag

Hari : Senin

Tanggal : 23 Oktober 2017

Deskripsi :

Perkembangan jumlah siswa dari awal berdiri terhitung sangat mencolok. Pada awal tahun berdiri sekolah ini hanya memiliki siswa berjumlah 39, tahun kedua 83 siswa, tahun ketiga 144 siswa, hingga tahun 2017/2018 ini telah mencapai jumlah 605 siswa. Berikut data siswa pada tahun 2017/2018. Kondisi personalia SDIT An Najah Jatinom tahun 2017/2018 memiliki 1 Kepala Sekolah, 46 guru, dan 17 karyawan.

Lampiran 5. Catatan Hasil Wawancara

Hasil Wawancara

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Sumber Data : Khamim,S.Ag

Hari : Senin

Tanggal : 23 Oktober 2017

Deskripsi :

Pertanyaan : Apa yang Bapak diketahui mengenai kompetensi kepala sekolah?

Jawaban : Kompetensi Kewirausahaan yang pertama adalah mampu menciptakan inovasi yang berguna bagi sekolah. Ini berarti seorang kepala sekolah harus dapat mencari sebuah terobosan yang bersifat pembaruan ataupun benar-benar baru. Adapun terobosan tersebut setidaknya akan membawa sekolah menjadi lebih berkualitas dan maju. Kompetensi kewirausahaan yang kedua adalah bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah. Merupakan sikap perilaku yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah harus menerapkan prinsip kerja keras. Begitu pula menanamkan prinsip tersebut kepada guru dan karyawan yang ada di sekolahnya. Kompetensi ketiga dan keempat keduanya masih berkaitan dengan

kompetensi kewirausahaan sebelumnya. yakni memiliki motivasi yang kuat, serta pantang menyerah

Pertanyaan : Bagaimana penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SDIT An Najah Jatinom?

Jawaban : Implementasi kewirausahaan Kepala Sekolah di SDIT An Najah Jatinom terdiri dari empat tahapan yakni analisis kompetensi, perencanaan, pelaksanaan program, dan evaluasi.

Pertanyaan : Bagaimanakah bentuk inovasi di SDIT an Najah Jatinom yang dilakukan oleh kepala sekolah?

Jawaban : Setidaknya ada tiga inovasi di SDIT An Najah yang berkaitan dengan kewirausahaan, yakni rumah sabilillah layanan antar jemput sekolah dan kantin sehat sekolah.

Pertanyaan : Apakah terdapat penerapan kewirausahaan bagi warga sekolah di SDIT An Najah Jatinom?

Jawaban : Ya ada, penerapan ini bukan hanya untuk kepala sekolah saja, namun juga diusahakan kepada guru, karyawan dan siswa.

Pertanyaan : Bagaimanakah bentuk penerapan kewirausahaan yang dilakukan oleh kepala sekolah SDIT An Najah Jatinom?

Jawaban : Bentuk kewirausahaan yang digagas oleh kepala sekolah antara lain, cooking class, koperasi siswa dan guru, kantin sekolah, layanan natar jemput sekolah, kebun sekolah dan rumah sabilillah.

- Pertanyaan : Bagaimanakah kondisi kesejahteraan guru dan karyawan secara umum di SDIT An Najah Jatinom?
- Jawaban : Untuk gaji guru tetap yayasan, telah mengikuti standar UMR. Namun bagi guru dan karyawan tidak tetap masih di bawah standar. Guru tetap yayasan sertiap bulannya memperoleh gaji pokok 1,5 juta rupiah. Sedangkan bagi gruu dan karyawan tidak tetap masih berdasarkan lamanya mereka berkerja. Gajinya berkisar antara 500 ribu sampai satu juta rupiah.
- Pertanyaan : Bagaimanakah perencanaan penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah SDIT An Najah Jatinom?
- Jawaban : Perencanaan dilakukan dnegan penyusunan program kerja. Ini dilakukan dalam rapat bersama dewan guru, karyawan serta pihak yayasan. Biasanya kami lakukan satu tahun sekali, pada awal tahun pelajaran.
- Pertanyaan : Apakah bentuk wirausaha unggulan di SDIT an Najah Jatinom?
- Jawaban : Unggulannya ada di program rumah sabilillah. Karena program ini memiliki banyak manfaat bagi personalia dalam sekolah maupun masyarakat sekitar. Adanya rumah sabilillah mampu mengangkat kesejahteraan guru yang benar-benar membutuhkan. Serta dapat membantu masyarakat sekitar.
- Pertanyaan : Apakah manfaat penerapan kompetensi wirausaha di SDIT An Najah Jatinom?

Jawaban : Membantu guru itu jelas, karena program-program kewirausahaan ini memang didesain agar mampu mengangkat finansial guru. Misalnya lewat koperasi sekolah. Guru akan memiliki naungan saat membutuhkan uang dalam waktu yang mendesak.

Pertanyaan : Apakah hambatan yang terjadi dalam penerapan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah SDIT An Najah Jatinom?

Jawaban : Hambatan yang terjadi antara lain Kekurangan tenaga ahli dalam pengelolaan rumah sabilillah, selama ini badan sosial ini masih dikelola oleh personal yayasan dan guru SDIT An Najah Jatinom. Adanya tugas yang bersamaan membuat pengelolaannya kurang maksimal. Mobil sekolah sebagai sarana antar jemput masih terbatas yakni baru 2 unit saja, sedangkan jumlah siswa yang menggunakan fasilitas ini semakin banyak, maka sekolah berusaha membatasi penggunaan fasilitas ini. Serta Pentasarufan dana dari rumah sabilillah belum dapat menjangkau wilayah-wilayah diluar kawedanan Jatinom. Kendala ini lebih banyak terjadi karena apersolan teknis pentasarufan. Dana yang dihimpun sebagai penerima, masih terbatas di wilayah kawedanan Jatinom saja.

Pertanyaan : Bagaimanakah usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun warga sekolah lainnya dalam menghadapi hambatan penerapan kompetensi kewirausahaan tersebut?

Jawaban : meminta pendapat kepada sesama kepala sekolah, maupun kepada pengawas sekolah. Sekolah berupaya menyampaikan kepada semua

wali murid, namun jika masih ada yang belum faham, mereka dapat secara langsung datang ke sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah beserta guru dan karyawan membuka diri untuk melayani setiap pertanyaan dari wali murid berkaitan dengan program-program sekolah. Sekolah juga membuka kotak saran yang dapat digunakan oleh siapapun untuk menyampaikan pendapat, maupun pertanyaan secara tertulis.

Dalam hal pelaksanaan, dilakukan pengembangan pencarian data yang lebih luas, jika memang memungkinkan dalam pentasarufan dana rumah sabilillah. Penambahan personil yang memang secara khusus mengelola rumah sabilillah, dan tetap dibantu oleh guru maupun karyawan. Penambahan personil ini menjadi rencana sekolah pada tahun berikutnya. Serta diupayakan untuk penambahan unit mobil untuk antar jemput sekolah sampai saat ini belum dapat dilakukan, sehingga sekolah hanya mampu untuk tetap membatasi jumlah dan wilayah pengguna mobil antar jemput ini. Rencana penambahan unit baru akan menjadi rencana jangka panjang yang belum dapat dipastikan.

Lampiran 6. Foto Kegiatan SDIT An Najah Jatinom

































DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Mashudi

Tempat/Tanggal Lahir : Klaten, 12 Agustus 1972

NIM : 154031161

Alamat : Jatirejo RT02/ RW08, Jatipuro, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah

No Hp : 081393331018

Pendidikan :

- a. MIM Sabranglor (Lulus Tahun 1985)
- b. MTs.Negeri Mlinjon Klaten (Lulus Tahun 1988)
- c. MAN Klaten (Lulus Tahun 1991)
- d. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Lulus Tahun 1999)
- e. IAIN Surakarta (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam)

Surakarta , 31 Januari 2018

Mashudi

NIM.154031161